ISSN: 1410-3877

Buletin Haba

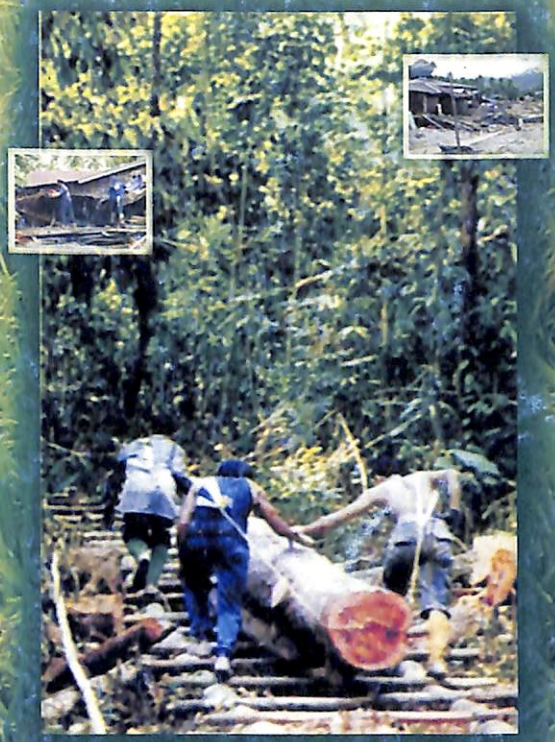

Kearifan Tradisional di NAD-SUMUT

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

2007 42

Haba

Informasi Kesejarahan dan Kenilaitradisionalan

No. 42 Th. VII
Edisi Januari – Maret 2007

PELINDUNG
Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film
Direktur Tradisi
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

PENANGGUNG JAWAB
Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

DEWAN REDAKSI
Teuku Djuned
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA
Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Titit Lestari
Cut Zahrina
Essi Hermaliza

SEKRETARIAT
Kasubag Tata Usaha
Bendaharawan
Yulhanis
Netti Darmi
Lizar Andrian

ALAMAT REDAKSI
Jl. Tuanku. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email : info@bksntbandaaceh.info
Website : www.bksntbandaaceh.info

Diterbitkan oleh :
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dari pembaca 4-8 halaman diketik 2 spasi, roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepantasnya.

ISSN : 1410 – 3877
STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

Kuah Pliek U dan Eungkot Keumamah

Wacana

Gustanto — **Kearifan Tradisional Masyarakat Pada Kawasan Ekowisata Tangkahan Kabupaten Langkat**

Mudha Farsyah — **Hutan Rarangan : (Konsep Pengetahuan Lokal Masyarakat Sibanggor Julu)**

Sudirman — **Sistem Pengelolaan Sumberdaya Alam pada Etnis Mandailing, Sumatera Utara**

Essi Hermaliza — **Bakatuang : Cara Bersahabat Memperoleh Telur Penyu**

Agung Suryo Setyantoro — **Keuneunong : Sebuah Pengetahuan Tradisional Aceh Tentang Waktu**

Cut Zahrina — **Pasar Tradisional Cermin Kearifan Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pedesaan di Aceh Besar**

Agus Budi Wibowo — **Upacara Adat Membangun Rumah: Sebuah Kearifan Masyarakat Aceh**

Sri Waryanti — **Kearifan Lokal di Arus Global: Mencermati Model Rumoh Aceh**

Pustaka

Respons Islam terhadap Hegemoni Barat Aceh Vs Portugis (1500-1579)

Cerita Rakyat

Puti Baumakkan Kabau

Cover

Penebangan Liar
(Sumber: Tempo,1 Oktober 2006)

Tema Haba No. 43 — **Upacara Tradisional Dalam Konteks Kekinian**

PENGANTAR

Redaksi

Salah satu kajian lintas batas yang dapat mengantarkan kepada berbagai disiplin ilmu adalah kajian terhadap kearifan Tradisional. Jika kearifan tradisional selalu dikait-kaitkan dengan kajian antropologi namun pada perkembanganya hal ini bukan hanya miliki antropologi tetapi sudah sedemikian kompleks. Hingga kini sudut pandang terhadap kearifan tradisional juga dihitung secara matematis, bahkan ilmu pertanian, arsitektur juga mengakui bahwa kearifan lokal juga dapat dipedomani dalam menjaga ketahanan produk budaya. Termasuk dalam kajian geografi sejarah berbagai kearifan tradisional juga menjadi inspirasi bagi penulisan sejarah sosial menengahkan unsur sejarah, sosial dan budaya sehingga dapat dikaji mengapa suatu komunitas masyarakat dapat bertahan dan hidup harmonis bersama alam dalam hingga saat ini.

Melihat begitu penting kajian terhadap kearifan tradisional bagi kelangsungan hidup manusia, sehingga Buletin Haba pada edisi kali ini mempersembahkan tulisan-tulisan dari peneliti atau disebut juga tenaga teknis BPSNT Banda Aceh tentang kajian kearifan tradisional dari berbagai kajian diantaranya tentang kearifan terhadap alam, terhadap kelangsungan satwa yang menjadi andalan pariwisata di Kabupaten Aceh Singkil, dan kearifan lokal pada masyarakat pantai di Provinsi NAD. Kearifan tradisional pada suku-suku bangsa di Sumatera Utara masih diwakili oleh suku bangsa Mandailing dan masyarakat desa Tanggkahan Stabat namun bukan berarti ini sudah dianggap cukup.

Tulisan ini adalah wacana bagi pembaca, memberikan pemikiran apakah pentingnya memelihara lingkungan alam dan lingkungan budaya. Diharapkan tulisan-tulisan ini dapat memberikan inspirasi bagi penelitian lanjutan serta mengkaitkannya dengan potensi-potensi yang ada, masalah yang dihadapi, dan upaya pelestarian budaya di kedua wilayah kajian (NAD-Sumut). Selamat membaca (IDW).

Redaksi

Kuah Pliek U dan Eungkot Keumamah

Makanan ini merupakan salah satu jenis sayuran yang biasanya dibuat untuk makanan sehari-hari. Sayur ini pada umumnya dimakan dengan nasi beserta lauknya ikan asin atau telur asin. *Pliek U* adalah salah satu bumbu khas Aceh. *Pliek U* merupakan ampas/sisa dari pembuatan minyak kelapa secara tradisional. Pembuatan minyak kelapa diawali dengan membelah kelapa ber menjadi dua dan membusukkannya. Setelah kelapa busuk kemudian kelapa dikukur dan dijemur. Setelah kering dan keluar minyaknya kemudian diperas sampai minyak habis. Sisa atau ampas minyak inilah yang kemudian disebut dengan *pliek u*. *Pliek u* dalam masakan bisa langsung dimakan atau direndam air dan kemudian digiling halus, hal ini tergantung pada jenis masakannya. Untuk memasak menjadi kuah pliek u, pliek u tersebut direndam air panas dan kemudian dihaluskan bersama dengan bumbu lainnya.

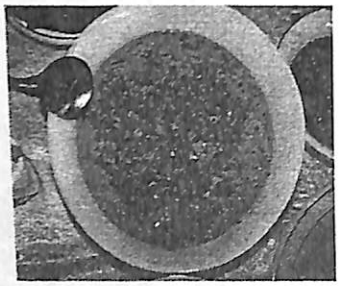

Bahan dan bumbu yang digunakan untuk memasak *kuah pliek u* adalah : kacang panjang, daun melinjo, buah melinjo, bunga melinjo, nangka muda, cabai hijau, udang, pepaya muda, santan. Bumbu : pliek u, cabai rawit, cabai merah, sereh, daun jeruk purut, ketumbar, bawang merah, bawang putih, jahe, kunyit bubuk.

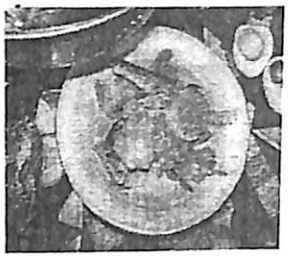

Eungkot Keumamah adalah salah satu olahan ikan yang khas ada di Aceh. Dalam bahasa Indonesia *Engkot Keumamah* artinya ikan kayu. Mengapa disebut sebagai ikan kayu ? Karena ikan ini keras seperti kayu dan berwarna coklat layaknya kayu. Menu ikan kayu menjadi menu favorit bagi masyarakat Aceh dan menjadi salah satu makanan khas Aceh.

Ikan kayu terbuat dari jenis ikan tongkol / cakalang (Aceh: *suree/ambe-ambe, thimpik)* yang sebelumnya telah direbus dan hanya diambil dagingnya saja kemudian dijemur. Setelah kering ikan tersebut di balut dengan tepung tapioka atau tepung kanji kering sebagai cara pengawetannya. Ikan kayu pada umumnya dibuat pada saat musim panen ikan tongkol. Ada waktu-waktu tertentu tangkapan ikan tongkol melimpah, dan saat itu biasanya ikan tongkol dibuat ikan kayu.

Pada saat disimpan ikan ini berbentuk bongkahan-bongkahan sebesar buah pisang. Pasa saat akan dimasak, ikan-ikan ini dipotong dengan cara disayat-sayat tipis-tipis dengan sebelumnya direndam dalam air panas untuk memudahkan pengirisan dagingnya. Setelah ikan disayat-sayat maka ikan siap dimasak. Ada beberapa masakan ikan kayu yang khas dari Aceh diantaranya *kuah leumak keumamah, dhek ngon boh sunti* (tumis dengan asam sunti), dan juga dapat dimasak putih *(keumamah tagun puteh).*

(Tari)

Kearifan Tradisional Masyarakat Pada Kawasan Ekowisata Tangkahan Kabupaten Langkat

Oleh : Gustanto

Pendahuluan

Ekowisata telah melanda dunia pariwisata dan konservasi secara perlahan bukan secara mendadak. Akar dari ekowisata terletak pada wisata alam dan wisata ruang terbuka. Ekowisata lebih populer dan banyak digunakan dibanding dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah *ecotourism*, yaitu wisata ekologis.

Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung-jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi The Ecotourism Society sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.[1]

Banyak definisi ekowisata, namun pada intinya mengandung pemahaman yang sama, seperti yang tertera pada sumber-sumber berikut ini :

1. Menurut presiden the Internasional Ecotourism Society, David Western ''Ekowisata sesungguhnya ialah suatu perpaduan dari beberapa minat yang tumbuh dari keprihatinan lingkungan, ekonomi dan sosial'' dengan kata lain bahwa ekowisata adalah perjalanan bertanggungjawab ke wilayah-wilayah alami, yang melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal.[2]
2. Menurut Australian Departement of Tourism yang mendefinisikan ekowisata adalah wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan aspek interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis.[3]

Jika mendengar kata Tangkahan, akan langsung terbayang ratusan gelondongan kayu yang diikat dan dihanyutkan di Sungai Batang Serangan. Tangkahan, merupakan salah satu kawasan hutan tropis Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) di Kecamatan Batang Serangan, Langkat, Sumatera Utara. Kawasan itu sempat menjadi surga para penebang liar yang mengeksploitasi hutan tropis di Sumatera itu tanpa ampun, akhirnya masyarakat Desa Sungai Serdang, Desa Namo Sialang, Desa Sungai Musam, Desa Bamban, dan Desa Batang Serangan, yang semula ikut mengeksploitasi, akhirnya sadar tindakan mereka dapat menyebabkan malapetaka bagi mereka.

"Kami sadar merusak hutan hanya memperkaya pengusaha kayu, sedangkan kami hanya akan menderita karena bencana banjir. Kami berusaha memperbaiki kembali hutan Tangkahan dan memanfaatkan seperlunya untuk kehidupan kami," kata Njuang Pinem, Ketua Lembaga Pariwisata

[1]E. Boo, *Ecotourism: the Potentials and Pitfall*, .(Washington, D.C : World Wildlife Fund. 1990)

[2]World Travel and Tourism Council, *The WTTC Report: Travel and Tourism in the World Economy*. (Brussels, Belgium.: 1992), hlm. 119.

[3]R.G., Soekadijo, *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 22

Tangkahan, yang juga merupakan warga Desa Namo Sialang.[4]

Akhirnya masyarakat setempat berusaha mengembangkan potensi lain dari Kawasan Tangkahan dengan menawarkan Tangkahan sebagai tujuan wisata hutan tropis di Sumut.

Ekowisata Tangkahan

Tangkahan yang berada 200 meter di atas permukaan laut merupakan bagian dari kawasan ekosistem Leuser. Karena itu, Lembaga Pariwisata Tangkahan berupaya mengembangkan potensi wisata hutan di Tangkahan sambil mensosialisasikan pentingnya ekosistem Leuser bagi kehidupan manusia.

Saat ini, Lembaga Pariwisata Tangkahan telah membangun penginapan Bamboo River berkamar delapan lengkap dengan kamar mandi di dalam. Penginapan itu berada di puncak bukit sehingga pengunjung bisa melihat jelas aliran Sungai Kuala Buluh yang dihiasi batu gunung berukuran besar dan berarus deras.

Bamboo River merupakan satu-satunya bangunan berlantai dua. Para pengunjung sering memanfaatkan lantai dua, yang tidak berdinding, sebagai tempat bersantai sambil melemparkan pandangan ke arah hutan yang menghijau.

Setiap hari, tamu akan disuguhi masakan khas daerah Sumut, misalnya sambalado teri medan, kacang tanah goreng, dan daun singkong tumbuk. Selain itu, ada juga tempe tauco cabai hijau yang dihidangkan panas-panas.

Mereka yang ingin datang ke Tangkahan harus memberi tahu lebih dulu kepada Lembaga Pariwisata Tangkahan karena penginapan di Tangkahan tidak memiliki saluran listrik selama 24 jam sehingga tidak memiliki persediaan bahan makanan. Setiap penginapan memiliki mesin pembangkit listrik berukuran kecil untuk menerangi penginapan sampai pukul 00.00 WIB.

Sedikitnya ada empat gradasi warna hijau yang menghiasi sungai di dekat penginapan dan menjadi tampak jelas ketika sinar matahari pagi memantul di atasnya. Selain itu, terdapat sumber air panas di balik bebatuan besar di salah satu bagian Sungai Buluh ini.

Meskipun air panas itu tidak banyak, namun cukup untuk menghangatkan seluruh badan jika kita mau sedikit berkorban duduk sambil memeluk lutut di bawah batu besar tersebut. Sekitar 30 meter dari situ, ada air terjun setinggi tiga meter.

Perasaan lelah setelah berjuang menaklukkan licinnya bebatuan di tepian sungai sambil berjalan melawan arus yang deras akan terobati ketika tiba di pantai kupu-kupu. Hamparan pasir sepanjang delapan meter di tepi hulu Sungai Buluh itu merupakan tempat beraneka warna kupu-kupu beterbangan dengan bebas.

Di Tangkahan juga terdapat beragam jenis monyet, orangutan, harimau sumatera, beruang madu, dan bila beruntung juga melihat elang yang tengah berputar di udara mengintai mangsa.

Pepohonan setinggi 20-40 meter dengan kanopi selebar 40-50 meter masih banyak menghiasi Kawasan Ekowisata Tangkahan. Karena itu, wisata menyusuri hutan merupakan pilihan utama di Tangkahan.

Tangkahan juga memiliki daya tarik yang lain, yaitu keberadaan sepasang gajah terlatih yang merupakan unit patroli konservasi hutan (Conservation Response Unit/CRU) yang dibiayai Flora Fauna Internasional (FFI) Medan. Ketua Tim CRU Diding Muhammad Ikhsan mengatakan, selain menjalankan tugas pokoknya berpatroli untuk mencegah penebangan liar (dalam radius 15 kilometer di Kawasan Tangkahan), CRU juga menyuluh masyarakat bahwa kegiatan penebangan liar merugikan. CRU pun mengawasi hutan dalam wilayah TNGL.

Menjelang akhir perjalanan menyusuri hutan, ada bonus atraksi, yaitu agrowisata. Pengunjung boleh memetik sendiri jeruk manis yang merupakan salah

[4]Pernyataan ini disampaikan pada saat melakukan penelitian *Perencanaan Dan Pengelolaan Ekoturisme Di Tangkahan, Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara* tahun 2003

satu hasil pertanian andalan Kabupaten Langkat. Selanjutnya, perjalanan menembus hutan diteruskan sehingga akhirnya mencapai hulu Sungai Batang Serangan.

Petualangan lain akan berawal di hulu sungai ini, yaitu arung jeram sambil menggunakan ban dalam traktor. Tubing, istilah mereka, yang berasal dari kata tube yang berarti ban dalam. Tubing itu diberi jaring di tengahnya dan pemakai bisa duduk santai di tengahnya.

Bertubing dari hulu sungai ini menempuh jarak sekitar delapan kilometer hingga mencapai pertemuan Sungai Batang Serangan dan Sungai Kuala Buluh yang berada di kaki bukit Bamboo River. Ketika mengarungi jeram, setiap ban diawasi seorang petugas yang mampu berenang.

Perjalanan melintasi jeram yang memiliki arus cukup deras sementara sungai berbatu besar dan licin merupakan petualangan yang menegangkan. Pekik terkejut terlepas ketika tubing melalui jeram lalu bercampur decak kagum menyaksikan tebing terjal di tepi sungai tersebut. Tebing setinggi lima meter itu memiliki aneka warna: hitam seperti batu bara, coklat, merah bata mengkilat, dan biru bercampur dengan abu-abu. Warna-warna itu tampak semakin menawan akibat permainan cahaya matahari yang berusaha menembus rimbunnya pepohonan di kaki Gunung Leuser itu.

Kearifan Tradisional dan Pengembangan Ekowisata

Telah dijelaskan di atas bahwa Tangkahan menjadi bagian dari kawasan ekosistem Leuser. Kawasan ini memiliki keanekaragaman hayati yang sangat menakjubkan. Diperkirakan dari 10.000 spesies tanaman yang tercatat di kawasan Indo-Melayu Barat, 45% dapat ditemukan di Kawasan Ekosistem Leuser. *Rafflesia SP* yang terdapat di hutan Leuser merupakan bunga terbesar di dunia. *Amorphophallus titanum* yang terdapat di hutan Leuser adalah bunga tertinggi di dunia.

Kawasan Ekosistem Leuser secara umum dapat digolongkan sebagai komunitas hutan hujan tropis. Jenis vegetasi yang khas sampai pada ketinggian 600 meter di atas permukaan laut adalah hutan dataran rendah tropis yang didominasi oleh pepohonan dari Famili *Dipterocarpacaea*. Tidak kurang 194 spesies reptil dan amphibi, 387 spesies burung, 127 spesies mamalia termasuk gajah sumatera, harimau sumatera, badak sumatera, dan orang utan Sumatera.

Sekitar 8.500 spesies tanaman lainnya tumbuh di kawasan ekosistem pantai, rawa-rawa, dataran rendah, pegunungan, dan alpin. Meskipun demikian, masih banyak pekerjaan biologi dasar yang harus dilaksanakan. Masyarakat Di Sekitar Ekosistem Lauser terdiri dari 7 kelompok etnis yang tinggal di sekitar kawasan Ekosistem Leuser yaitu :

- Gayo
- Alas
- Pakpak
- Karo
- Singkil
- Melayu

Orang Gayo kebanyakan tinggal di daerah yang berbukit, mereka bercocok tanam tembakau di Aceh Tenggara dan berkebun kopi di Aceh Tengah. Orang Alas dan Gayo di Aceh Tenggara dan Aceh Tengah yang memiliki hubungan satu sama lain mengembangkan industri kerajinan dan menghasilkan anyaman tikar pandan. Orang Aceh pada umumnya tinggal di luar batas Ekosistem Leuser di sepanjang tepi barat dan utara dan sekarang telah memiliki sawah padi irigasi secara ekstensif.

Orang Batak Pakpak bercocok tanam padi dan kopi sekaligus mengambil hasil hutan seperti madu lebah liar dan petai, orang Batak dan Karo juga termasuk kelompok etnis yang tinggal di daerah yang tinggi namun tanah mereka berada jauh di daerah selatan Ekosistem. Orang Singkil memanfaatkan hutan di sekitar taman nasional dengan mengambil rotan, damar, dan kadang-kadang menanam padi di sepanjang daerah pinggiran sungai Alas.

Orang Melayu merupakan penduduk asli yang tinggal di daerah pantai timur Sumatera dan seluruh kelompok etnis di

Indonesia memiliki bahasa asli yaitu bahasa Melayu, sebagai bahasa nasional di Indonesia. Kesadaran untuk melestarikan hutan di kawasan Ekosistem Leuser pertama kali dimulai pada akhir tahun 1920 ketika para pemimpin masyarakat lokal di Aceh Selatan tidak setuju kepada rencana dan upaya seorang warga negara Belanda (van Heurn) untuk eksplorasi mineral. Para pemimpin masyarakat lebih cenderung untuk melindungi kawasan Gunung Leuser sebagai hutan yang belum pernah dijamah dan dianggap sakral menurut kepercayaan setempat.

Pemerintah kolonial Belanda dan pemimpin Aceh sepakat untuk melestarikan kawasan hutan yang sekarang ini disebut sebagai kawasan Ekosistem Leuser. Dokumen resmi yang pertama yang dikenal dengan "Deklarasi Tapatoean" ditandatangani oleh kedua belah pihak pada tanggal 6 Februari 1934.

Sampai dengan sekarang, sudah ada lima deklarasi untuk melestarikan kawasan Ekosistem Leuser yang sudah dibuat oleh pemimpin formal maupun informal di Sumatera Utara dan Aceh. Kelima deklarasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Deklarasi Tapatoean (1934)
2. Deklarasi Banda Aceh (1997)
3. Deklarasi Langkat (1998)
4. Deklarasi Karo (1999)
5. Deklarasi Dairi (1999).[5]

Deklarasi tersebut juga merupakan komitmen dan dukungan dari semua pihak untuk pelestarian Kawasan Ekosistem Leuser. *Ekoturisme* secara dramatis telah mendapatkan perhatian banyak orang. Para pengelola kawasan yang dilindungi mencoba untuk mengakomodir jumlah pengunjung yang meningkat. Masyarakat di dekat kawasan yang dilindungi mengalami peluang pekerjaan baru melalui pariwisata. Ahli pengembangan pedesaan menyelidiki potensi ekonomi dari ekoturisme dan pemerintah sedang mempertimbangkannya sebagai salah satu sumber devisa. Para pejabat biro pariwisata sedang memulai untuk menciptakan kebijakan-kebijakan *ekoturisme*, badan-badan swasta yang bergerak di bidang pendanaan mengevaluasi kemampuan keuangan dari penanam modal, untuk *ekoturisme*. Industri *ekoturisme* tengah mengalami *"booming"* dengan *"nature trips, duberd ekoturisme"*. Penulis-penulis perjalanan berlomba-lomba untuk mendapatkan kata terakhir pada konsep baru ini, video ekoturisme banyak dibuat. Dan tentu saja, para pelancong-pelancong utama dibalik semua antusias ini, menjadi lebih berpartisipasi rasa mereka melancong. Para pelancong mengunjungi taman-taman dan suaka di seluruh dunia yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya dan mencari pengalaman-pengalaman ini sebagai suatu cara untuk mengetahui dan menghargai lingkungan alam.

Minat para ahli konservasi pada *ekoturisme* ini diantaranya para ahli konservasi ingin memastikan apakah ekoturisme adalah suatu alat yang sah untuk mengawetkan keanekaragaman hayati dan memajukan pembangunan berkelanjutan. Hipotesis ini perlu diterima atau ditolak melalui studi-studi kasus.

Terdapat suatu harapan yang tinggi di antara pengelola *ekoturisme* tentang apa yang dihasilkan untuk *ekoturisme*. Terdapat pula kekhawatiran yang cukup besar mengenai tantangan-tantangan yang diciptakannya.

Dampak teoritis dari ekoturisme telah diketahui dengan baik. Biaya potensial meliputi penurunan kualitas lingkungan ketidakseimbangan dan ketidakstabilan ekonomi dan perubahan sosial budaya yang negatif. Manfaat potensial adalah penyediaan dana untuk kawasan-kawasan dilindungi, penciptaan lapangan kerja untuk orang-orang yang tinggal di dekat kawasan yang dilindungi dan memajukan pendidikan lingkungan dan pendidikan konservasi.

Dengan manfaat dan biaya potensial terdapat berbagai tanggapan tentang ekoturisme. Kita melihat peluang-peluang dalam ekoturisme yang dapat meningkatkan

[5]Naskah kelima dokumen tersebut terdapat di kantor Unit Manajemen Leuser.

usaha-usaha kita, serta permasalahan-permasalahan ekoturisme yang dapat menghambat pekerjaan kita. Tugas kita sekarang adalah untuk melihat di mana pekerjaan ekoturisme bertemu dengan pembangunan dan untuk mengidentifikasikan cara-cara untuk meminimalkan biaya serta memaksimalkan manfaat.

Terdapat beberapa bidang di mana ekoturisme bertemu dengan upaya-upaya konservasi. Di *World Wildlife Fund* (WWF), bidang-bidang ini meliputi; pengelolaan kawasan dilindungi, pembangunan berkelanjutan di daerah pegunungan. Pendidikan lingkungan untuk konsumen dan mempengaruhi keputusan-keputusan kebijakan.

Salah satu titik temu terpenting adalah dalam pengelolaan kawasan konservasi. Situasi saat ini dapat dikatakan tidak baik. Kawasan-kawasan dilindungi di seluruh dunia telah mengalami kenaikan tingkat kunjungan, dan banyak dari daerah-daerah ini tidak siap untuk pariwisata. Staf yang ada bukan orang-orang yang terlatih dalam pengelolaan pariwisata.

Selain dari menghadapi tantangan-tantangan pengelolaan yang baru ini, taman-taman yang sama juga kekurangan dana, kekurangan staff serta mengalami kegiatan pembangunan yang ada dan sekitar batas-batasnya. Semua faktor ini mengancam konservasi kawasan-kawasan yang dilindungi, sebagai ancaman dapat dikurangi jika manfaat potensial dari pariwisata dapat dimanfaatkan secara terkendali. Untungnya, kebanyakan wisatawan ekoturisme memiliki keinginan untuk memberikan lebih dari apa yang saat ini diminta dari mereka untuk menyelamatkan kawasan-kawasan yang mereka kunjungi. Orang ingin memainkan peran yang lebih besar dalam konservasi pada saat melancong. Tetapi, peluang-peluang harus ada supaya mereka dapat memberikannya. Contoh-contoh dari peluang-peluang ini adalah sistem biaya masuk, penginapan-penginapan yang dimiliki dan dikelola setempat atau koperasi kerajinan tangan asli. Untuk menyediakan semua peluang ini, sistem-sistem harus diterapkan. Dan ini memerlukan perencanaan.

Kita belum tahu nilai konservasi dan pembangunan berkelanjutan dari ekoturisme. Kita juga belum tahu sampai di mana manfaatnya dapat dimaksimalkan dan biayanya dapat diminimalkan. Tapi kita tahu bahwa tanpa perencanaan dan pengelolaan, ekoturisme tidak akan berhasil.

Garis Pedoman Ekowisata untuk Kawasan Hutan dan Daerah Sekitarnya

Sejak tahun 1980, tipe perjalanan ekowisata ini terus meningkat dengan pesat. Di tahun 1980-an, banyak biro perjalanan mengalami kenaikan pelanggan sebesar 20% setiap tahunnya. Daerah tujuan wisata berupa kawasan hutan sekarang ini mulai terancam oleh pertumbuhan pariwisata yang pesat, dan pemukiman-pemukiman yang terdapat di sekitar kawasan tersebut sangat dipengaruhi oleh jumlah pengunjung asing yang terus meningkat. Pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan terhadap pengunjung, dapat dibantu jika biro-biro perjalanan dan organisasi-organisasi lingkungan dalam memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada wisatawan mengenai tata cara berperilaku dalam suatu kawasan alami, sebelum mereka datang ke tempat tersebut. Kebutuhan akan pedoman-pedoman mengenai perlindungan daerah-daerah yang rawan secara *ekologi* maupun budaya, saat ini sangat diperlukan.

Garis-garis pedoman merupakan alat komunikasi yang penting dalam menurunkan jumlah pengunjung, yang sangat bermanfaat bahkan sebelum peraturan-peraturan mengenai perilaku pengunjung dibuat. Idealnya, semua kawasan konservasi memiliki garis-garis pedoman bagi pengunjungnya. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kasus di mana pemerintah daerah maupun negara tidak memberikan informasi apa-apa terhadap wisatawan. Biro-biro perjalanan swasta, organisasi-organisasi lingkungan, masyarakat setempat,asosiasi-asosiasi terkait yang profesional dan bahkan penerbangan, memainkan peranan penting di dalam mendidik pengunjung.

Tujuan-tujuan pedoman ekoturisme bervariasi tergantung kepentingan pihak yang membuatnya. Tujuan-tujuan tersebut akan membantu wisatawan untuk: merencanakan

suatu perjalanan dan memilih wisata yang tepat, meminimalkan dampak negatif saat melakukan pendakian dan perkemahan, serta menjadi wisatawan yang bertanggung jawab baik terhadap lingkungannya, sosial maupun ekonomi.

Penutup

Ekowisata terus berkembang di nusantara dalam waktu beberapa tahun terakhir ini. Bahkan pada beberapa negara berkembang lainnya telah menjadikan ekowisata sebagai salah satu alternatif di dalam meningkatkan pendapatan negara dan membuka peluang kerja baru. Hal ini sebagai salah satu alternatif di dalam usaha membantu masyarakat lokal, untuk memaksimumkan pendapatan mereka dari wisatawan yang mengunjungi daerah sekitar di mana mereka tinggal. Namun demikian *ekoturisme* masih relatif baru maka tugas serta tantangan yang ada sekarang ini bagi pemerintah, LSM atau para perencana yang ingin terlibat adalah, bagaimana kita dapat membuat suatu panduan secara umum tentang perencanaan ekowisata di Indonesia.

Sehingga timbul persamaan persepsi dan prinsip-prinsip dasar yang harus dilaksanakan di dalam pengelolaan di manapun termasuk di Tangkahan Kabupaten Langkat Sumatera Utara dan ini bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan sederhana.

Panduan pelaksanaannya dan pelatihan-pelatihan dalam usaha meningkatkan kemampuan para pengelola dan LSM sendiri mungkin sangat perlu untuk segera dilaksanakan. Selain itu diperlukan pula suatu model pelaksanaan yang tepat, yang harus terus disempurnakan. Mengingat pengelolaan ekowisata tidak terlepas dari sektor bisnis. Maka diperlukan upaya yang sinergi semua pihak sehingga ekowisata kembali pada kiprah dan tujuan awalnya yaitu berwisata memberikan kesenangan, menambah pendapatan masyarakat sekitar tetapi juga menjaga alam tetap lestari.

Gustanto, M.Hum adalah Dosen Pariwsata pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

Hutan Rarangan
(Konsep Pengetahuan Lokal Masyarakat Sibanggor Julu)

Oleh : Mudha Farsyah

Pendahuluan

Membicarakan tentang pengetahuan adalah mengacu kepada adanya persamaan pandangan seseorang atau sekelompok orang terhadap fakta tertentu. Persamaan pandangan berkaitan dengan latar belakang sosial dan budaya serta apa yang dialaminya, merupakan pengalaman. Pengalaman adalah suatu proses dimana rangsangan dari luar yang dicerna melalui alat-alat pengamatan yang diteruskan ke otak sebagai pusat, yang menafsirkan pengamatan-pengamatan tersebut.

Seperti diketahui sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di daerah pedesaan yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat-masyarakat pedesaan di Indonesia memiliki pengetahuan dan teknologi tradisional yang mereka gunakan untuk mengelola dan memanfaatkan lingkungan alam. Mereka sangat memperhatikan kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam. Bahkan dalam sistem kepercayaan masyarakat yang hidup dalam lingkungan tradisi yang kuat masih terdapat kebiasaan menghormati dan memuja alam, dewa-dewa dan totemisme yang disertai tabu atau membunuh atau memakan hewan atau jenis tumbuhan tertentu.

Sejalan dengan itu, adanya keyakinan hubungan yang erat dan bersifat kausal antara *makro* dan *mikro kosmos*, merupakan suatu kesadaran manusia yang mengandung kearifan dalam menjaga ketertiban alam jagad raya ini.

Menurut Agrawal Arun, kearifan tradisi (baca : kearifan tradisional) yang tercermin dalam sistem pengetahuan dan teknologi lokal di berbagai daerah secara dominan masih mewarnai nilai-nilai adat sebagaimana tampak dari cara-cara mereka melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen, dan eksploitasi sumber daya alam, ekonomi dan sosial.[1] Hal ini tampak jelas dari perilaku mereka yang memiliki rasa hormat begitu tinggi terhadap lingkungan alam, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Dalam melakukan *eksploitasi* sumber daya alam, adaptasi sistem pengetahuan dan teknologi mereka selalu disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam serta sistem distribusi dan alokasi produk-produk tersebut.

Namun demikian, perlu disadari pula bahwa sistem pengetahuan teknologi tradisional yang merupakan refleksi nilai-nilai budaya masyarakat itu jangan dipahami sebagai suatu hal yang tuntas dan sempurna. Budaya tradisional dan lokal itu bersifat dinamis dan berkembang terus sejalan dengan keragaman atau multikulturalitas dalam tuntutan dan kebutuhan manusia.

Setiap suku bangsa di dunia mempunyai pengetahuan tentang alam sekitarnya, alam flora dan fauna di daerah tempat tinggalnya, zat-zat bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia dalam ruang dan waktu [2].

Menurut Barth, kita harus memberikan perhatian yang spesial kepada pengetahuan, karena untuk memahami pengetahuan yang ada dikepala orang, kita harus memahami konsep dan maknanya.[3]

---

[1]Lihat Agrawal, Arun, "Indigenous Knowledge: Some Critical Comments". Dalam *Antropologi Indonesia*, (Jakarta. 1998.

[2]Koentjaraningrat, ***Pengantar Ilmu Antropologi***, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) .

[3]Barth, Fredrik, 1994, ***A Personal View of Present Tasks and Priorities in Cultural and Social***

Sehingga pengetahuan diturunkan dari generasi ke generasi dengan cara berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut dan jika diamati secara seksama akan terlihat bahwa kehidupan manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan hidupnya. Ia akan selalu bergantung dan berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Melalui pengalaman dan pengamatan ia akan dapat gambaran atau citra lingkungan hidupnya mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan terhadap lingkungan hidupnya demi kehidupan yang lebih baik. Melalui lingkungan hidupnya ia belajar bahwa seluruh eksistensinya tergantung dari alam yang dihayatinya yang menentukan keselamatan dan kehancuran manusia.

Adanya hubungan yang sedemikian rupa antara manusia dengan alam, sudah barang tentu dapat menumbuhkan suatu pandangan atau sistem pengetahuan tertentu pada alam tersebut. Hal itu dapat berkembang untuk membentuk salah satu unsur kebudayaan. Manifestasi unsur kebudayaan tersebut dapat berupa pengetahuan yang *realistis* dan *non realistis*. Pengetahuan budaya manusia, digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman dan lingkungan[4]. Dengan demikian, pengetahuan akan lingkungan alam adalah seperangkat pengetahuan yang mereka gunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman mereka di tempat hidupnya. Tanpa bekal pengetahuan yang baik tentang lingkungan hidup (hutan), secara *hipotetik*, bisa diperkirakan bahwa penduduk tidak akan mampu bertahan.

Hutan Rarangan

Agar dapat memperoleh mutu lingkungan yang baik, usaha manusia ialah memperbesar manfaat lingkungan dan memperkecil resiko lingkungan. Pengelolaan lingkungan pada dasarnya bukanlah hal yang baru, dalam wujudnya adalah merubah rahmat menjadi nikmat. Sejak manusia itu ada ia telah mulai melakukan pengelolan lingkungan. Dengan kata lain pemeliharaan tumbuhan merupakan usaha pengelolaan lingkungan yang dimulai sangat awal dalam kebudayaan manusia.

Konsep melindungi sumberdaya alam agar tetap terpelihara baik, bukan hal baru bagi orang Sibanggor Julu . Mereka sejak dahulu mengenal istilah yang pas untuk itu, yaitu *rarangan*[5] yang secara harfiah bermakna larangan. Khusus untuk kawasan *hutan* ada yang disebut *harangan rarangan*[6] yaitu *hutan* larangan. *Hutan* larangan dalam konsepsi tradisional adalah bagian dari kawasan *hutan* milik suatu kampung (*huta*) yang tidak boleh dibuka untuk lahan pertanian atau kayunya tidak boleh diambil untuk keperluan perabot rumah. Kawasan demikian biasanya dipercaya juga sebagai tempat yang dihuni oleh makhluk-makhluk halus dan disebut *naborgo-borgo* (yang lembab-lembab). Ada kepercayaan bahwa melanggar tabu untuk tidak memasuki tempat-tempat demikian akan mengundang petaka bagi pelakunya.

Secara tradisional orang Mandailing membagi wilayah *hutan* atas tiga kategori yaitu :

(a) *Robuton*, yaitu kawasan *hutan* belantara yang jarang dimasuki manusia atau masih berupa *hutan* perawan,
(b) *Tombak*, yaitu kawasan *hutan* lebat yang kepadatannya berada di bawah rubaton,
(c) *Harangan*, yaitu kawasan *hutan* yang biasa dimasuki manusia dan kepadatannya berada di bawah tombak.

Apabila suatu kawasan *hutan* sudah dibuka oleh penduduk untuk dijadikan lahan pertanian, maka pada tahap pertama *hutan*

Anthropology, In Robert Borofsky, ***Assesing Cultural Anthropology***, (USA: McGraw-Hill, INC).

[4]Spradley, James P, ***Participant Observation***, (Holt, Rinehart, and Winston, USA, 1980).

[5]Dalam bahasa Mandailing berarti Larangan

[6]Hutan Larangan yang berarti kawasan hutan milik suatu kampung (huta) yang tidak boleh dibuka untuk lahan pertanian atau kayunya tidak boleh diambil untuk keperluan perabot rumah

bukaan tersebut berubah kategori menjadi *auma*, yaitu lahan perladangan. Lahan perladangan kadangkala ditinggalkan setelah beberapa kali musim tanam (tanaman padi dan palawija), sehingga lahan tersebut masuk kategori lahan *bera*, yang dalam istilah Mandailing disebut *gosgas*, yaitu semak belukar. Apabila semak belukar tersebut terus dibiarkan tanpa diolah kembali, maka lahan itu akan berevolusi kembali menjadi *hutan* sekunder (*harangan*). Lahan ladang (*auma*) yang terus diolah dan ditanami dengan tanaman keras akan berubah kategori menjadi *kobun*, yaitu kebun, misalnya kebun karet, kebun kopi, dll. Kadangkala penduduk membuka kebun baru dengan membuka kembali lahan yang sudah pernah diberakan (*gasgas*)[7].

Selain di lingkungan *hutan*, konsep larangan tersebut juga berlaku untuk suatu kawasan tertentu di bagian aliran sungai. Bagian-bagian yang biasa dipantangkan bagi penduduk untuk menangkap ikan di dalam sungai adalah di lubuk-lubuk yang dalam dan diatasnya terdapat pohon-pohon besar yang berdaun rimbun. Tempat demikian juga dipercaya sebagai tempat *noborgo-borgo* dan terlarang untuk melakukan aktivitas yang bisa mengganggu keberadaan makhluk-makhluk gaib yang mendiaminya.

Keberadaaan *hutan* larangan, yang dilembagakan melalui mekanisme tabu dan kepercayaan akan kekuatan-kekuatan *supranatural* yang ada di sekitarnya, dalam kenyataan pada umumnya berada di tempat-tempat yang sangat signifikan bagi pemeliharaan kelestarian lingkungan. Bagian kawasan *hutan* yang disebut *naborgo-borgo* tadi biasanya berasosiasi dengan sumber-sumber mata air atau daerah resapan air yang vital bagi pemeliharaan dan kesinambungan penataan pasokan air bagi penduduk yang bermukim di sekelilingnya.

Oleh karena itu, konsep *rarangan* yang diselimuti suatu kepercayaan akan kekuatan *supranatural* yang tidak boleh terganggu, pada hakikatnya adalah mekanisme budaya yang mengatur praktik-praktik konservasi sumberdaya alam.

Disebutkan bahwa keberadaan sebuah *huta* atau *banua* menurut konsep masyarakat Mandailing harus ditopang oleh adanya sumber air, kawasan *hutan*, dan juga kawasan tempat penggembalaan. Sumber air diperlukan untuk kebutuhan subsistensi, tepian, mengairi areal persawahan, memelihara ikan, dan berbagai keperluan sosial lainnya. Hampir semua tempat pemukiman (*huta*) yang ada di daerah Mandailing berada di sekitar sumber-sumber air, baik berupa mata air (*muol*), anak sungai (*rura*) maupun sungai (*aek*). Keberadaan sumber air selain untuk mendukung keperluan tersebut di atas juga untuk menopang fungsi religius karena setiap *huta* harus memiliki masjid, dan biasanya bangunan masjid didirikan di tempat-tempat yang dekat dengan sumber air (misalnya di tepi sungai)[8]

Selain harus memiliki sumber-sumber air yang menopang berbagai fungsi tersebut di atas, sebuah *huta* atau *banua* juga harus mempunyai areal *jolongan* (lahan penggembalaan). Lahan penggembalaan itu biasa berada di luar areal pemukiman penduduk, misalnya di kawasan kaki atau lereng bukit yang sesuai di dalam wilayah sebuah *huta*. Hewan ternak yang biasa dipelihara di dalam areal lahan penggembalaan adalah kerbau, karena hewan ini menjadi bagian yang sangat penting peranannya untuk mendukung penyelenggaraan upacara-upacara adat dalam tradisi orang Mandailing. Di masa lalu hewan ternak yang hidup di areal *jolongan* tidak dipelihara secara khusus, melainkan dibiarkan saja hidup liar di sana. Pada waktu-waktu tertentu ketika di *huta* ada upacara yang mensyaratkan pemotongan kerbau, barulah petugas khusus dari istana raja akan pergi menangkap kerbau liar tersebut.

Bagian dari kawasan *hutan* yang dilarang inilah kemudian oleh penduduk

[7]Lubis, Zulkifli, *Dari Hutan Rarangan Ke Taman Nasional "Potret Komunitas Lokal di Sekitar Taman Nasional Batang Gadis"*, (Medan: Usu Press, 2005). Medan.

[8]*Ibid.*

dikelola untuk lahan pertanian yang disebut *harangan rarangan* atau *hutan* larangan. Munculnya larangan untuk mengelola sebagian dari kawasan *hutan* milik suatu *huta* didasari oleh adanya suatu kesadaran tentang pentingnya mengatur pencadangan lahan bagi anak cucu, sehingga sumberdaya alam yang ada tidak digunakan secara serampangan. Pimpinan komunitas *huta* yang waktu itu adalah para raja memiliki otoritas untuk menegakkan peraturan mengenai pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di wilayah kerajaannya sebagaimana digambarkan di atas. Di masa lalu terdapat aturan-aturan adat yang mengatur akses, hak pemilikan, hak penguasaan dan cara-cara pengalihan hak atas sumberdaya alam (khususnya lahan) di suatu *huta*.

Pada hakikatnya adalah sebagai kesinambungan dari *harangan rarangan*' yang sudah dikenal dalam konsepsi budaya Mandailing di masa lampau. Kalau di masa lampau mekanisme penjagaan *hutan* larangan dilakukan dengan penguatan kepercayaan tentang makhluk-makhluk halus penjaga *hutan*, di zaman sekarang penegakannya dilakukan melalui aturan formal yang dibuat oleh negara.

Begitu pula halnya pada masyarakat Sibanggor Julu mereka telah mengetahui bahwa untuk melestarikan lingkungan dalam hal ini adalah *hutan*, mereka mematuhi akan *hutan* larangan tersebut dan tidak akan merubah sesuatu yang akan dapat merusak lingkungan hidupnya.

Hal ini terbukti dengan adanya beberapa bentuk kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya alam yang teridentifikasi antara lain adanya pengetahuan dan pantangan untuk tidak menebang pohon *sampinur* jika sedang membuka lahan *hutan*. Pohon tersebut diyakini banyak menyimpan air, sehingga ketika musim hujan datang pohon ini dapat menyimpan air yang akan berguna jika tiba musim kemarau. Pengetahuan mengenai pentingnya memelihara kawasan *hutan* yang menjadi sumber mata air juga masih menjadi rujukan dalam pengelolaan lahan, sehingga warga tidak diperbolehkan untuk membuka lahan *hutan* di bagian-bagian hulu sungai.. karena akan menyebabkan terganggunya pasokan air untuk menyangga. kehidupan masyarakat.

Begitu pula akan tumbuh-tumbuhan yang terdapat di dalamnya, masyarakat desa mengetahui akan perlunya tumbuh-tumbuhan tersebut baik itu sebagai makanan maupun obat-obatan seperti ; *daun tinggaung, rebung bulu soma, rebung bulu sorik*, beberapa jenis jamur (dahan) seperti *dahan cit, dahan kalihi*, dsb. *Sayur daun tinggaung* biasanya digunakan sebagai sayur "resmi" dalam acara pesta perkawinan di beberapa *huta*[9] di Mandailing Julu.

Penduduk juga mengenal jenis tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai bahan penyembuh bagi berbagai penyakit. Seperti : untuk sakit perut digunakan daun cabe rawit dan *karambanowa*; kena gigitan limfan digunakan batu mancis; gatal-gatal karena terkena daun jelatang digunakan akarnya daun jelatang, daun pakis, minyak makan, bawang merah; demam digunakan *simartababi* (sejenis rerumputan), sebagai obat kompres digunakan kunyit dan kembang semangkok.

Penutup

Sudah banyak studi yang menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan yang hidup berdekatan dengan hutan di Indonesia secara tradisional berhasil menjaga dan memperkaya keanekaan hayati alami. Adalah suatu realitas bahwa sebagian besar masyarakat desa masih memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam. Sistem-sistem lokal ini berbeda satu sama lain sesuai kondisi sosial budaya dan tipe ekosistem setempat. Mereka umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan sumberdaya lokal yang diwariskan dan ditumbuh-kembangkan terus-menerus secara turun-temurun. Kearifan tradisional ini, misalnya, bisa dilihat pada komunitas masyarakat desa yang hidup di ekosistem hutan di Kabupaten Madina

[9]Perkampungan penduduk

Kecamatan Tambangan Desa Sibanggor Julu. Komunitas desa ini berhasil melestarikan hutan dengan adanya hutan Rarangan (larangan), serta dijumpai sistem-sistem pengaturan alokasi (tata guna) dan pengelolaan terpadu ekosistem hutan yang khas setempat, lengkap dengan pranata (kelembagaan) adat yang menjamin sistem-sistem lokal ini bekerja secara efektif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan adanya pengetahuan tentang kearifan tradisional masyarakat setempat, baik yang disadari maupun yang tidak disadari mempunyai peran yang penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan tempat tinggal mereka untuk kelanjutan hidupnya.

Mudha Farsyah, S.Sos adalah Pegawai Teknis Pada Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Sistem Pengelolaan Sumber Daya Alam Pada Etnis Mandailing, Sumatera Utara

Oleh : Sudirman

Pendahuluan

Ketika hasil pembangunan telah dirasakan oleh masyarakat dan sulit diingkari bahwa sebagian besar masyarakat terbuai oleh kenikmatan yang berhasil diperoleh dari pembangunan tersebut. Sementara itu, dampak negatif dari pembangunan kurang diperhatikan, seperti kerusakan fisik lingkungan, tataran sosial dan kultural, berubahnya hubungan pola-pola sosial lama dan hilangnya pengetahuan-pengetahuan penting yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang sebelumnya sangat besar sumbangan bagi kehidupan masyarakat.

Berbagai bentuk dampak negatif melahirkan berbagai macam keprihatinan terhadap semakin dilupakannya berbagai pengetahuan lama, pengetahuan tradisional, yang ada dalam masyarakat. Pengetahuan-pengetahuan itu dianggap tidak *relevan* lagi dengan situasi dan kondisi masyarakat yang telah berubah atau ingin mencapai tingkat yang lebih maju, bahkan tidak jarang dianggap menghambat proses pembangunan. Proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya selalu terjadi secara terus-menerus sehingga memunculkan sederetan pengalaman yang kemudian diabstraksikan menjadi konsep, teori, dan pendidikan atau pedoman-pedoman tingkah laku masyarakat. Manusia merupakan bagian dari lingkungannya, antara manusia dengan lingkungannya terjadi hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi yang melahirkan keseimbangan.

Bagaimana lingkungan berfungsi dan memberi petunjuk tentang apa yang diharapkan manusia dari lingkungannya, baik secara alamiah maupun sebagai hasil dari tindakannya, serta apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh. Kearifan dan akal budi manusia sebagai sumber daya utama pembuka rahasia dan hikmah alam semesta. Oleh karena itu, dalam tulisan singkat ini dijelaskan secara umum kearifat tradisional Mandailing dalam pengelolaan sumberdaya alam.

Mandailing

Mandailing salah satu nama etnis di Sumatera Utara, sebagian besar mendiami wilayah Kabupaten Madina. Etnis Mandailing pada umumnya penganut agama Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam sangat berpengaruh dalam segala aspek kehidupan. Hal itu seperti terungkap dalam falsafah Mandailing *Hombar do adat dohot ibadat* (adat dan ibadat tidak dapat dipisahkan), dan adat tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam kehidupan masyarakat, orang-orang yang mengatur dan menjaga supaya adat dapat terlaksana dan terpelihara dengan baik, mereka itu ialah *raja, namora natoras dan pembantu raja.* Raja terdiri atas *Raja Panusunan,* yaitu raja yang tertinggi, *Raja Ihutan,* raja dari kumpulan *huta* dan berada di bawah Raja Panusunan, Raja Pamusuk, berada di bawah raja *Ihutan,* memimpin satu *huta.* Raja *Sioban Ripe,* berada di bawah raja pamusuk. *Suhu,* berada di bawah raja pamusuk dan raja *sioban ripe.*[1]

Namora Natoras, sebagai pendamping raja dalam mengambil keputusan ketika membahas dan menyelesaikan suatu peradatan yang menyangkut kepentingan kesatuan *huta* serta mengawasi raja dalam menjalankan pemerintahan. *Namora* terdiri atas *namora* (berasal dari kerabat raja), *natoras, suhu,* dan *bayo-bayo nagodang.*

Pembantu raja, terdiri atas *Anggi ni raja, imbang raja, suhu ni raja, lelo ni raja,*

[1] H. Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman,* 2005, hlm. 25.

gading ni raja, *sibaso ni raja*, *bayo-bayo nagodang*, dan *goruk-goruk*. Selain itu ada juga semacam staf raja, yaitu *jombeng raja* (semacam intelijen), *tanduk raja* (semacam panglima), *tongkat raja* (semacam penasihat), dan *mananti raja* (orang yang mendampingi raja).[2]

Kesatuan masyarakat Mandailing sebagai wadah tempat tinggal dan mengikatkan diri terhadap kelompoknya di sebut *huta* (semacam desa). Hal itu seperti umumnya masyarakat tradisional Indonesia adalah orang yang terikat dengan hukum adat.[3] Selain *huta*, dikenal pula kelompok-kelompok masyarakat seperti, *banjar* (suatu permukiman yang biasanya terdiri atas 4 hingga 6 kepala keluarga, terletak di tengah perladangan atau persawahan dan mempunyai ikatan adat dengan kampung induk). *Lumban* (suatu perkampungan yang terdiri atas 6 hingga 10 kepala keluarga. *Pagaran* (suatu perkampungan yang terdiri atas 10 hingga 20 kepala keluarga yang diurus oleh kerapatan adat dari kampung induk). *Janjian* (kumpulan dari beberapa *huta* yang dipimpin oleh raja pamusuk).[4]

Untuk mencapai suatu tujuan kesejahteraan hidup, biasanya suatu masyarakat mempunyai ketentuan-ketentuan yang harus diikuti dan dipatuhi oleh warganya. Nilai-niliai luhur itu terkandung dalam ungkapan-ungkapan tradisional, seperti *holong* (menyeimbangkan diri pribadinya dalam masyarakat dan sebaliknya masyarakat dapat menerima kepribadiannya pada tempat yang seharusnya) dan *domu* (rasa satu kesatuan). Kehidupan masyarakat yang didasari atas *holong* dan *domu* menjadi *marsihaholongan* (perasaan kasih sayang), *hagoran* (kejujuran), *hadomuan* (persatuan) dan *hamean* (keamanan).[5] Itulah yang dicita-citakan oleh masyarakat, sehingga setiap warga dituntut berprilaku pada *holong* dan *domu*.

Konsep Pengelolaan Wilayah dan Sumberdaya Alam

Tanah dan sumberdaya alam mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi setiap orang yang dalam hukum adat disebutkan bahwa tanah merupakan tempat tinggal persekutuan, memberikan penghidupan kepada persekutuan, merupakan tempat warga persekutuan yang meninggal dunia dikebumikan dan merupakan tempat tinggal para dayang-dayang pelindung persekutuan dan roh para leluhur persekutuan.[6]

Masyarakat Mandailing mengenal beberapa konsep berkenaan dengan pembagian tata ruang, penguasaan wilayah dan sumberdaya alam yang ada di dalamnya. Di antaranya adalah *Banua, Huta* dan *Janjian. Banua* mengandung pengertian satu kesatuan wilayah, Huta mengandung pengertian satu kesatuan tempat permukiman penduduk, sedangkan *Janjian* merupakan persekutuan teritorial sejumlah *Banua* yang terikat oleh kesatuan adat.[7]

Konsep teritorial dan penguasaan sumberdaya alam terungkap dalam sebuah ungkapan *ganop-ganop banua martano rura* (setiap *Banua* mempunyai tanah dan sumber airnya sendiri), dimaksudkan bahwa sebuah *huta* harus memiliki wilayah teritorial yang jelas serta memiliki sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan masyarakatnya untuk menjalankan berbagai aktivitas kehidupan. Keberadaan sebuah *huta* atau *banua* harus ditopang oleh adanya sumber air, kawasan hutan dan tempat pengembalaan. Sumber air diperlukan untuk kebutuhan subsistensi, mengairi areal persawahan, memelihara ikan, dan berbagai keperluan sosial dan religius. Oleh karena itu, hampir setiap permukiman (*huta)* berada di sekitar sumber-sumber air,

---

[2] *Ibid.*, hlm.34-36.

[3] Surojo Wignjodipuro, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*, (Bandung: Alumni Bandung, 1971), hlm. 112.

[4] *Ibid.*, hlm. 38.

[5] *Ibid.*, hlm. 57-58.

[6] *Ibid.*, hlm. 249,270.

[7] Zainuddin Lubis, *"Pemimpin Tradisional Mandailing"*, *Skripsi* Sarjana Antropologi, Fakultas Sastra USU, 1988, hlm. 92.

baik berupa mata air (mual), anak sungai (*rura*) maupun sungai (*aek*).[8]

Dalam masyarakat Mandailing dikenal adanya kolam ikan luas *(tobat bolak)* dan areal sawah (*saba bolak*) yang dipunyai oleh kerajaan. Keduanya fungsional untuk menopang fungsi raja sebagai *talaga na so tola hiang* (tempat persediaan makanan yang tidak boleh kering). Menurut tatanan adat setempat seorang raja tidak boleh membiarkan seorang pun dari rakyatnya menderita kelaparan. Oleh karena itu, raja yang memimpin sebuah *huta* harus dilengkapi dengan persediaan bahan pokok yang dapat menjamin rakyatnya dan tamu-tamu yang datang mendapatkan makanan yang memadai. Hasil padi dari sawah tersebut dapat dipinjam oleh rakyat ketika terjadi musim paceklik (*aleon*), sedangkan kolam ikan (*tobat bolak*) sewaktu-waktu sengaja dibuka oleh raja untuk dapat diakses secara bebas oleh semua warga *huta*.[9]

Sebuah *huta* juga harus mempunyai areal *jalangan* (lahan pengembalaan), biasanya berada di luar areal permukiman penduduk. Setiap *huta* juga harus mempunyai kawasan hutan *(harangan)*. Keberadaan hutan bagi sebuah *huta* terutama untuk mendukung penyelenggaraan kehidupan ekonomi. Pembukaan hutan untuk aktivitas pertanian biasanya dimulai dengan membuka ladang *(auma)* kemudian baru ditanami dengan tanaman seperti karet dan kopi. Hutan juga dimanfaatkan untuk areal tempat berburu binatang. Pemanfaatan sumberdaya yang ada di dalam hutan biasanya diatur oleh otoritas kerajaan dengan menerapkan *bungo ni padang*, yaitu sejenis restribusi atau konpensasi yang harus diserahkan kepada kerajaan. Selain untuk keperluan bertani dan berburu, hutan juga dimanfaatkan untuk tempat meramu hasil-hasil hutan seperti jenis damar, madu, dan juga sayur-sayuran yang dapat dikonsumsi dan meramu bahan untuk bangunan.

Setiap *huta* juga memiliki kawasan hutan yang terlarang untuk aktivitas pertanian, berburu maupun meramu hasil-hasil hutan. Areal hutan yang terlarang yang demikian disebut *harangan rarangan* (hutan larangan). Keberadaan areal hutan terlarang biasanya dilegitimasi oleh adanya unsur-unsur kepercayaan, misalnya kepercayaan penduduk bahwa tempat-tempat tertentu di dalam kawasan hutan dihuni oleh makhluk-makhluk halus *(begu)* yang dapat mengganggu manusia. Tempat-tempat seperti itu dinamakan *naborgo-borgo* dan biasanya kawasan mata air. Adanya hutan larangan ini akan mengurangi eksploitasi hutan yang tidak terkendali oleh masyarakat. Masyarakat Mandailing membagi wilayah vertikal yang ada di lingkungan mereka menjadi beberapa tingkatan, yaitu *napa* (daratan*), untuk* (tanah bergelombang), *tor* (bukit), *dolok* (anak gunung) dan *sorik* (gunung). Mereka juga mengenal taksonomi aliran air, yaitu *mual* (mata air), *rura* (ranting sungai), *aek* (anak sungai) dan *batang* (sungai besar).

Sedangkan yang terkait proses interaksi dengan kawasan hutan mereka mengenal *rubaton*, yaitu kawasan hutan belantara yang jarang dimasuki manusia. *Tombak*, yaitu kawasan hutan lebat yang kepadatannya berada di bawah *tombak*. Apabila suatu kawasan hutan sudah dibuka oleh penduduk untuk dijadikan lahan pertanian, maka pada tahap pertama hutan bukaan tersebut berubah kategori menjadi *auma* (lahan perladangan), apabila tidak ditanami beberapa kali tanam menjadi *gasgas* (semak belukar) dan apabila semak belukar itu terus dibiarkan maka lahan itu menjadi hutan sekunder (*harangan*). Lahan ladang *(auma)* yang terus diolah dan ditanami dengan tanaman keras akan berubah kategori menjadi *kobun* (kebun).[10]

Penguasaan wilayah dan sumberdaya alam di bawah wewenang pimpinan Raja Panusunan Bulung atau Raja Pamusuk dengan kelembagaan *Na mora Na*

[8] Zulkifli B. Lubis, "Menumbuhkan (Kembali) Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya di Tapanuli Selatan" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol 29, No. /2005, hlm. 243.

[9] *Ibid.*, hlm. 243.

[10] *Ibid.*, hlm. 245.

toras di setiap *huta*. Setiap *huta* memiliki hak otonom untuk membagi-bagi wilayahnya kepada penduduk yang tinggal dalam lingkungannya maupun dalam hal pemanfaatan berbagai jenis sumberdaya alam yang ada di dalamnya. Namun, apabila mereka ingin membuka kawasan hutan yang sudah masuk wilayah *huta* lain, mereka harus terlebih dahulu mendapatkan izin dari pimpinan *huta* tersebut.

Demikian juga dalam pemanfaatan binatang yang ada di dalam kawasan hutan. Penduduk *huta* bebas memanfaatkan binatang sepanjang bukan hewan piharaan seseorang, sebuah keluarga, atau hewan ternak yang ada di kawasan *jalangan* (lahan pengembalaan) milik kerajaan karena pada dasarnya semua hewan yang hidup di hutan adalah milik masyarakat. Akan tetapi, hewan yang diburu kemudian tertangkap di wilayah *huta* lain, maka ketentuan adat mengatur bahwa orang yang menangkap hewan buruan tersebut harus memberikan *bungo ni padang* (semacam restribusi) kepada pimpinan *huta* lain tersebut.

Aliran sungai sering kali dijadikan sebagai tanda batas alamiah untuk perbatasan sebuah *huta* dengan *huta* lain. Namun, kemudian berkembang suatu pranata baru yang tergolong bentuk kearifan lingkungan dalam pengelolaan sumberdaya sungai. Akses penduduk terhadap sungai khususnya untuk menangkap ikan dibatasi untuk jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun, dan hasil ikan yang dipelihara selama jangka waktu tersebut digunakan untuk pendapatan desa atau biaya pembangunan berbagai fasilitas sosial di desa.[11]

Hak Ulayat

Warga persekutuan mempunyai hak atas tanah dan sumberdaya alam, sedangkan orang-orang di luar persekutuan tidak dibenarkan ikut memanfaatkan tanah hak *ulayat* persekutuan, kecuali atas persetujuan persekutuan dan wajib memberikan uang pemasukan. Oleh karena itu, terjadi perhubungan perseorangan antara seorang warga persekutuan dengan tanah atau sumberdaya alam. Apabila perhubungan terputus maka hak perorangan hilang.[12]

Setiap *huta* memiliki tanah ulayat. Selain tanah, tumbuhan yang hidup di atas tanah ulayat juga dianggap sebagai milik suatu *huta*. Sistem kepemimpinan terkait erat dengan kelompok *klen* (marga) yang dianggap sebagai *huta*, sehingga tanah *ulayat* hampir identik dengan tanah milik kelompok klen. Namun aturan-aturan adat mengatur pemanfaatan tanah dan sumberdaya alam lainnya di lingkungan sebuah *huta*. Penegasan mengenai batas wilayah biasanya dengan tanda-tanda alamiah seperti bukit atau gunung, aliran sungai, jenis pohon tertentu, dan juga melalui tanda-tanda yang diberikan oleh hewan melalui suaranya atau jenis habitatnya.

Penetapan batas wilayah antar huta biasanya didasarkan pada alasan-alasan ideologis, historis dan sosio-politis. Batasan biasanya saling berhimpitan, menyilang, atau justru terpisah oleh suatu geografis yang belum pernah dijamah manusia. Dalam konteks seperti itu keberadaan persekutuan antar huta yang disebut *janjian* menjadi penting untuk mengintegrasikan seluruh wilayah yang diklaim menurut acuan ideologis, historis, dan sosio-politis yang relatif sama.

Berdasarkan kenyataan tersebut, klaim terhadap tanah ulayat belum tentu dan tidak selalu berhimpitan dengan tanah yang sudah diusahakan secara konkrit oleh penduduk di dalam suatu *huta*. Wilayah yang sudah dikelola oleh komunitas *huta* untuk kepentingan ekonomi dalam menunjang kehidupan warganya. Wilayah-wilayah demikian pada umumnya berbatasan langsung dengan permukiman, meliputi areal persawahan, lahan pengembalaan dan juga hutan yang sudah dibuka untuk perladangan dan kebun, serta bagian-bagian lainnya dari hutan yang sudah dimasuki manusia untuk mencari sumber-sumber penghidupan, misalnya areal hutan tempat mencari kayu,

[11] *Ibid.*, hlm. 246.

[12] Soekanto, *Meninjau Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: Soeroengan, 1958), hlm. 83.

madu, damar, kapur, berburu, mengembala dan sebagainya.[13] Di luar wilayah itu, yang sudah diklaim sebagai wilayah penguasaan sebuah *huta*, sepanjang belum dikelola dan belum ada invèstasi manusia baik secara pribadi maupun kelompok, maka wilayah tersebut berada di luar kategori *tenure* (penguasaan suatu bagian wilayah *huta* dengan cara mengusahakannya). Luas wilayah yang dapat dikategorikan *tenure* sangat erat kaitannya dengan jumlah penduduk suatu *huta* yang memerlukan lahan untuk mendukung kehidupan ekonominya. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk yang semakin besar biasanya berbanding lurus dengan perluasan kawasan *tenure*. Dalam perkembangan sebuah *huta*, sangat dimungkinkan terjadinya himpitan antara wilayah *tenure* dengan wilayah teritorial.

Penguasaan suatu bagian wilayah *huta* dengan cara mengusahakannya (*tenure*) menjadi awal bagi tumbuhnya kepemilikan pribadi atau keluarga. Namun demikian, klaim penguasaan individu itu tidak serta merta berlaku bagi penduduk *huta* yang ingin membuka hutan di luar wilayahnya. Bagi penduduk yang datang dari luar, ada ketentuan adat yang mengatur cara mereka mendapatkan izin atau hak mengelola lahan di *huta* lain, harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari raja dan lembaga kepemimpinan di *huta* tersebut.[14] Hak milik terjadi jika seseorang mengusahakan tanah secara terus-menerus bahkan sampai turun-temurun atau jika tanah itu ditanami dengan tanaman keras. Tanah itu dapat hilang hak apabila tidak diusahakan lagi sehingga menjadi semak belukar kembali.[15]

Penutup

Meskipun kearifan tradisional merupakan suatu kenyataan yang sulit diingkari, hal itu tidak berarti bahwa kearifan tersebut dapat digunakan untuk memecahkan semua persoalan sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Ada kenyataan lain yang tidak kalah penting untuk diperhatikan, yakni bahwa setiap masyarakat pada dasarnya selalu mengalami perubahan-perubahan. Dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan-perubahan yang cepat, sehingga kearifan tradisional seringkali terasa tidak relevan lagi, bahkan menimbulkan kesan keterbelakangan.

Di tengah perubahan sosio kultural yang cepat, perangkat pengetahuan yang selama itu menjadi pegangan hidup pada umumnya berubah lebih lamban, sehingga muncul kesenjangan antara perangkat pengetahuan, kearifan tradisional, dengan realitas fisik yang dihadapi dan dialami oleh pemilik kearifan tersebut. Di sini seringkali kearifan tidak lagi dapat membantu atau digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi, tetapi seringkali malah justru menjadi salah satu kendala bagi upaya-upaya penyelesaian persoalan, sehingga istilah kearifan menjadi tidak tepat lagi.

Untuk itu, kearifan tradisional seyogyanya jangan terlalu disanjung-sanjung, sebab hal itu dapat membuat kita terpeleset ke dalam sikap *konservatif* yang menolak perubahan atau pembaharuan-pembaharuan dalam masyarakat. Kearifan tradisional perlu dipahami dengan baik agar dapat mengambil manfaat darinya, dan terhindar dari kelemahan-kelemahan yang dikandungnya.

[13] Pandapotan Nasution, *op.cit.*, hlm.450.

[14] *Ibid.*, hlm. 248.

[15] *Ibid.*, hlm. 451.

Sudirman, S.S. adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Bakatuang
Cara Bersahabat Memperoleh Telur Penyu

Oleh : Essi Hermaliza

Langik manyirah sanjo hari, batando katuang naiak ka darek. Demikian mitos yang berkembang di masyarakat Aceh khususnya Suku Aneuk Jamee yang mendiami wilayah pesisir Selatan Nanggroe Aceh Darussalam Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan dan terus ada sampai sekarang.

Pendahuluan

Katuang yang oleh suku Aceh biasa disebut *Pinyie* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan Penyu, hewan laut yang sangat lincah berenang di laut bebas dan menghabiskan hampir seluruh hidupnya di bawah permukaan laut, merupakan salah satu spesies yang dianggap langka dan dilindungi pemerintah sesuai Undang-undang Nomor 05 Tahun 1990[1]. Hewan ini mendapat perhatian cukup besar dari berbagai pihak yang peduli dengan alam karena diperkirakan terancam punah.

Penyu juga mendiami perairan Nanggroe Aceh Darussalam. Dari tujuh jenis penyu yang ada di dunia yaitu; Penyu Hijau / Green Turtle (*Chelonia Mydas*), *Penyu Sisik* / Hawksbill Turtle (*Eretmochelys Imbricata*), Penyu Kemp's Ridley (Lepidochelys Kempi), *Penyu Lekang* / Olive Ridley Turtle (*Lepidochelys Olivacea*), *Penyu Belimbing* / Leatherback Turtle (*Dermochelys Olivacea*), *Penyu Pipih* / Flatback Turtle (*Natator Depressus*) dan *Penyu Tempayan* / Loggerhead Turtle (*Caretta Caretta*), empat diantaranya (Penyu Hijau, Penyu Sisik, Penyu Belimbing dan Penyu Tempayan) sering dijumpai di sepanjang perairan Nanggroe Aceh Darussalam[2]. Menurut M. Tajuddin, Ketua AOC (Aceh Ocean Coral), lokasi mereka tersebar di beberapa wilayah seperti Pulau Aceh, wilayah Lhook - Aceh Besar, Laweueh – Pidie, Pesisir Lamno, Lageun, Lamno, Krueng Sabee, Panga, Teunom – Aceh Jaya, Suak Ribee – Aceh Barat, Susoh – Aceh Barat Daya, Pesisir Kluet Selatan dan Kluet Utara, sementara di Aceh Singkil dan Kepulauan Simeulue hampir seluruh pantainya dijumpai penyu[3].

Hewan laut yang dikategorikan sebagai spesies purba ini mestinya dapat menjadi aset bagi wisata bahari terutama wisata ekologi yang menguntungkan bagi bidang pariwisata di Nanggroe Aceh Darussalam ini. Tapi sangat disayangkan, dua peristiwa besar telah yang melanda Aceh dan telah menyebabkan sebagian besar wilayah yang menjadi tempat perkembangbiakan penyu rusak. Petama, ketika terjadinya konflik berkepanjangan, banyak tempat penangkaran dan konservasi penyu ditinggalkan karena kawasannya tidak kondusif untuk dikunjungi. Bahkan ada pengelola pusat konservasi yang harus keluar dari Aceh karena terancam keselamatannya dengan alasan-alasan tertentu. Kedua,

---

[1] Syamsul Bahri, ***Selamatkan Penyu Aceh Dari Kepunahan***, Http:/www.koran acehkita. com/mukim/565/32/sb.ctk/854212.html diakses 28 Januari 2007: 18.17 WIB

[2] Ma'aruf Kasim, ***Penyu Laut, Hewan Cantik Yang Tergusur,*** **(Jakarta:** Lingkungan Ekosistem Pesisir, Word Press, 2004), Hlm. 16

[3] Ahmad Arif, Air Mata Penyu Hijau Pulau Bengkaru, http://www.kompas.com/kompas-cetak/0605/29/daerah/2522176.htm diakses 29 Mei 2006, 17:31 WIB

peristiwa tsunami yang ikut menyebabkan kelangkaan penyu. Di sepanjang pantai barat komunitas mereka terganggu akibat proses rehabilitasi dan rekonstruksi yang menggunakan pasir. Di Aceh Jaya misalnya, pasir diambil untuk material pembangunan jalan, jembatan dan kebutuhan lainnya dalam memenuhi kebutuhan proyek.

Banyak media memberitakan bahwa hewan dilindungi ini banyak diburu manusia. Manusia dianggap faktor utama kepunahannya. Dalam masyarakat peduli penyu, manusia disebut sebagai *predator* pemburu. Manusia tidak hanya memburu sarang untuk mendapatkan telurnya dan mencari keuntungan sebesar-besarnya atas kepunahan penyu tapi juga memburu sampai induk-induknya yang jenisnya juga semakin langka seperti penyu hijau. Ada pula yang sengaja mendapatkan hewan-hewan itu untuk diairkeraskan dan dijadikan pajangan. Sehingga pemerintah membuat peraturan berupa larangan berburu penyu dan hewan langka lainnya dalam Undang-undang Nomor 05 Tahun 1990 dan Nomor 07 Tahun 1999[4]. Tapi apakah itu berarti manusia tidak lagi dapat mencicipi lezatnya telur penyu yang kaya protein?

Pencarian Telur Penyu

Kali ini kita menengok sebuah tradisi yang ada dalam masyarakat pesisir Suku Aneuk Jamee di Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan yang sebagian masyarakatnya menggantungkan hidup pada hasil laut. Ketika masanya kaum laki-laki tak dapat melaut di musim Angin Barat karena gelombang sangat besar, mereka akan sangat senang bila melihat mega memerah di ufuk barat ketika senja, karena menurut kepercayaan mereka, itu adalah pertanda waktunya penyu-penyu naik ke darat untuk bertelur. Ini adalah cara lain untuk membuat dapur di rumah mereka tetap *ngepul*. Ketika ikan tidak ada, telur penyu menjadi alternatif istimewa untuk dijadikan lauk.

Dalam masyarakat Suku Aneuk Jamee kegiatan mencari telur penyu disebut *bakatuang*, kegiatan dimana seorang laki-laki berjalan di sepanjang pantai untuk mencari telur penyu untuk dikonsumsi ketika hari masih gelap. *Bakatuang* biasanya dilaksanakan pada shubuh hari tepatnya setelah fajar menyingsing usai shalat shubuh. Tapi pada bulan Ramadhan, *bakatuang* boleh dilakukan lebih awal yaitu setelah shalat Tarawih.

Pada hari biasa, persiapan dapat dilakukan usai shalat Isya. Jangan mengira bahwa ada alat khusus yang diperlukan untuk *Bakatuang*; yang diperlukan hanya sebuah kantung tertutup seperti *ampang ganepo*, yaitu kantung berbentuk tas terbuat dari anyaman daun pandan atau rumput *mensiang* atau sehelai kain sarung untuk tempat telur penyu nantinya, alat penerangan seadanya seperti senter atau suluh dan bahan makanan. Pada umumnya pencari telur penyu dibekali makanan berupa pisang rebus yang cukup mengenyangkan dan kopi.

Sebagai catatan, *bakatuang* hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Karena kegiatan ini adalah kegiatan yang sangat menguras tenaga, karena pencari telur *katuang* harus berjalan di sepanjang pantai di atas pasir yang cukup berat untuk dijajaki. Orang yang tidak terbiasa akan mudah kelelahan. Sementara seseorang harus berjalan berkilo-kilo meter jauhnya sebelum berhasil menemukan jejak kaki *katuang* atau kalau beruntung langsung dengan *katuang*nya yang hendak bertelur.

Tata cara *bakatuang* sangat sederhana, cukup dengan mengucapkan basmalah sambil mengangkat kaki kanan dari pintu rumah yang bermakna langkah baik untuk menjemput rezeki, pencari telur penyu bergegas menuju pantai, kemudian berjalan disepanjang pantai sambil menunduk dan menyuluh jejak kaki *katuang* dari dan menuju bibir pantai tanpa suara karena dikhawatirkan masih ada *katuang* yang sedang bertelur sehingga ia takut dan kembali ke laut sebelum selesai bertelur. Jika

[4] Ahmad Arif, Air Mata Penyu Hijau Pulau Bengkaru, http://www.kompas.com/kompas-cetak/0605/29/daerah/2522176.htm diakses 29 Mei 2006, 17:31 WIB

pencari telur penyu telah menemukan sarang, maka ia harus menggali lubang dengan tangannya disamping sarang telur *katuang* tersebut. Sarang yang ada tidak boleh diusik karena menurut kepercayaan, bila keadaan sarang berubah maka induk *katuang* akan marah dan tidak mau bertelur di pantai itu lagi. Pada hal sebagaimana kita ketahui bahwa seekor induk penyu tidak pernah kembali untuk memastikan telur-telur menetas atau tidak. Tapi aturan ini terus dijalankan. Adapun cara pengambilannya yaitu telur *katuang* diambil dari bawah dengan cara membuat lubang sampai ke sarangnya sehingga telur dapat meluncur kedalam lubang buatan tadi. Tapi kemungkinan lain yang sering terjadi adalah pencari telur penyu melihat langsung *katuang* merangkak dari laut menuju daratan untuk bertelur. Pada peristiwa seperti ini pencari telur *katuang* dibolehkan membantu *katuang*

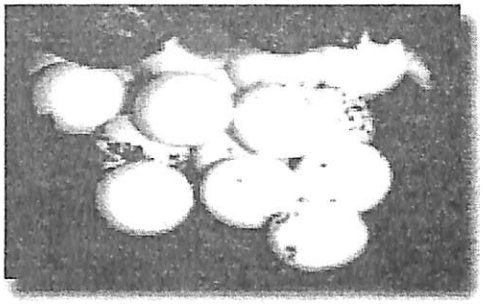

tersebut dengan cara mengangkatnya menuju darat lalu menjauh dan membiarkan *katuang* tersebut memilih tempat dan menggali sarangnya sendiri. Dan menurut aturannya pencari telur penyu boleh saja menampung langsung sebagian telur yang keluar tanpa sepengetahuan si induk penyu. Proses ini terbilang sangat lama karena pencari telur penyu harus menunggu hingga lebih dari setengah jam. Penyu juga harus ditunggui sampai selesai menutup sarang dan kemudian kembali ke laut. Pada saat itu pencari telur penyu membantu lagi *katuang* tersebut mencapai laut sebagai wujud ucapan terima kasih atas telurnya.

Ada aturan yang harus dipenuhi dalam *bakatuang* yaitu telur hanya boleh diambil sepertiganya saja. Pada umumnya *katuang* bertelur 60 sampai 150 butir dalam satu sarang, maka telur hanya boleh diambil 20 sampai 50 butir saja berdasarkan lebar diameter sarang menurut penglihatan. Sarang yang besar berukuran diameter ± 1,5 meter. Dan biasanya pencari *katuang* akan cukup puas dengan satu sarang saja, karena menemukan sarang *katuang* lebih sulit daripada melempar jala ke laut.

Uniknya lagi, setelah mengantungi sepertiga telur *katuang*, tugas pencari *katuang* belum usai. Satu tahap lagi, si pencari *katuang* harus berhati-hati, karena aturannya jika ada orang yang ikut melihat

telur *katuang* itu maka telur itu harus dibagi. Jika antara si penemu pertama dan kedua secara bersamaan melihat *katuang* naik ke darat untuk bertelur, maka hasilnya harus dibagi dua dan jika penemu kedua sekedar melihat telur penyu yang sudah di dapat oleh penemu pertama, walau dalam perjalanan pulang sekalipun maka wajib dibagi sepertiga bagiannya. Itulah sebabnya mengapa si pencari *katuang* mesti membawa kantung tertutup karena jika tidak telur hasil temuan bisa habis terbagi sebelum tiba di rumah.

Aturan itu bukan hukuman, tapi demi kebersamaan. Bila rezeki ada dan diketahui pula oleh orang lain, maka akan lebih berkah bila orang lain turut menikmatinya. Tak ubah sunnah Rasul, jika memasak masakan yang tercium baunya ke rumah-rumah tetangga maka haruslah kita membagikan masakan itu kepada mereka.

Telur yang didapat pun tidak boleh dijual, melainkan untuk dikonsumsi sekeluarga sebagai pengganti ikan ketika si

ayah tidak melaut di musim Angin Barat. Telur penyu ini merupakan makanan yang sangat istimewa karena tidak dapat dikonsumsi. Selain kaya protein, telur penyu rasanya enak dan bentuknya unik.

Analisis

Dilihat dari waktu pencarian telur penyu yang dilakukan masyarakat, kebiasaan yang dijalankan sangat mencerminkan budaya Aceh yang berpegang pada nilai-nilai keagamaan. Pencarian telur penyu diupayakan tidak menggangu waktu peribadatan. Tidak ada waktu yang jelas apakah cenderung bertelur di malam hari atau di siang hari. Tapi dapat dipastikan bahwa keremangan malam pencari telur penyu bisa bergerak lebih aman dan tidak mengganggu bila ada penyu yang bertelur, selain itu sistem pembagian telur penyu juga lebih mendukung para pencari telur untuk bergerak di malam hari.

Selanjutnya muncul pula pertanyaan yang sangat menarik, mengapa pencari telur penyu dilarang mengusik sarang penyu? Jika dikaji lebih dalam, dari sudut pandang keilmuan, hal ini cukup beralasan karena penyu adalah hewan lemah yang *protektif*. Walaupun ia tak pernah kembali menjenguk sarang setelah bertelur, ia meninggalkan tetes demi tetes air matanya di sekeliling sarang untuk melindungi telur-telur itu. Airmata tersebut berfungsi untuk mengecoh hewan pemangsa seperti biawak, kepiting dan pemangsa/*predator* alami lain yang mengandalkan penciumannya[5]. Jadi, tindakan untuk tidak mengusik sarang terutama bagian atas sarang sangatlah bijak agar airmata pelindung sarang tetap terjaga sampai telur-telur menetas. Dan benar, ketika induk penyu merasa tidak aman bertelur di suatu pantai maka ia akan pindah bahkan berimigrasi ke pantai yang lain hingga sejauh 3000 mil dalam waktu 58 - 73 hari. Tapi pada dasarnya menurut Muhammad Tachsis, pegawai BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) Nanggroe Aceh Darussalam, Penyu hanya akan bertelur dimana dulu ia menetas, tapi kalau telurnya berulang kali diambil maka keberlangsungan penyu di wilayah itu akan musnah. Karena tidak ada penyu yang menetas berarti tidak akan ada lagi penyu yang kembali untuk meletakkan telur-telurnya ke wilayah itu. Dan sangat mustahil jika kita berpikir akan ada penyu yang bermigrasi ke ekosistem yang telah terganggu.

Lalu sepertiga jumlah telur yang boleh diambil juga dapat dikaji alasan ilmiahnya. Menurut catatan CITES (Convention on International Trade of

Endangered Species), sebuah lembaga pelindung hewan-hewan langka, dari satu sarang penyu secara alami hanya sebelas ekor saja yang berhasil merangkak ke bibir pantai dan berenang bebas untuk tumbuh dewasa. Artinya sangatlah sulit bagi penyu untuk berkembang biak apalagi jika seluruh telurnya dijarah untuk dijual seharga Rp 2000 sampai Rp 3000 per butir. Jadi cukup bijak bila masih tetap ingin tetap merasakan nikmatnya telur penyu dan jika masih ingin melihat penyu berenang bebas di samudera maka perlu diperhatikan keberlangsungan nya. Pencari telur penyu tradisional di Kluet Selatan ini tidak membisniskan telur temuannya, mereka sangat berpegang pada aturan adat yang telah ada sejak dulu. Mereka tidak menggunakan tongkat besi untuk dihujamkan pada liang-liang yang dicurigai sebagai sarang telur penyu seperti yang digunakan pemburu telur penyu di Bengkaru, Kepulauan Banyak Kabupaten Aceh Singkil. Mereka juga tidak menguras habis telur-telur yang ditinggalkan induk penyu agar dapat terus berkembang biak, tapi

[5] Ma'aruf Kasim, ***Penyu Laut, Hewan Cantik Yang Tergusur,*** Lingkungan Ekosistem Pesisir, Word Press; Jakarta, 2004, Hlm. 20

mereka memang mengambil sebahagian telur untuk dimakan.

Padahal sebenarnya tidak ada hukuman tertentu dari petua adat yang secara nyata diterapkan untuk pencari telur penyu untuk dijual. Tapi itu hanya menjadi kebiasaan secara turun temurun. Secara sadar atau tidak sebenarnya mereka telah menghormati dan menghargai laut yang telah memberi banyak rezeki bagi kehidupan mereka sehingga sebagai balasannya mereka harus menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem laut termasuk kelestarian penyu.

Penutup

Dari uraian di atas, muncul pertanyaan, apakah mencicipi telur penyu dari hasil *bakatuang* ini juga melanggar Undang-undang Nomor 05 Tahun 1990 dan Peraturan Pemerintah Nomor 07 Tahun 1999? Apakah mencicipi telur penyu sebagaimana juga dilakukan *endatu* terdahulu adalah juga kejahatan?

Tak dapat dipungkiri bahwa demi eksistensi penyu di perairan Indonesia, sebaiknya jangan ada telur penyu yang diambil, dijarah atau bahkan diburu walau sebutirpun. Agar semakin banyak penyu yang dapat bertahan hidup maka akan semakin besar kemungkinan anak cucu kita kelak tetap dapat melihat dan mengenal bahwa di perairan nusantaranya terdapat hewan langka yang lincah berenang di kedalaman samudera, tetapi penerapan tradisi arif yang merupakan bagian dari kearifan lokal dalam memperoleh telur penyu untuk dikonsumsi mestinya juga tidak berarti harus berhenti dan mati. Sebaliknya cara ini dapat dijadikan contoh bagi pencari telur penyu yang lain, supaya kesimbangan alam tetap terjaga. Di satu sisi, penyu secara alami dapat terus hidup dan berkembang biak dan disisi lain manusia tidak disebut *predator*, perusak ekosistem, pemutus mata rantai kehidupan penyu di suatu kawasan serta masyarakatnya dapat terus menikmati lezatnya telur penyu yang kaya protein.

Essi Hermaliza, Spd, I. adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Keuneunong
Sebuah Pengetahuan Tradisional Aceh Tentang Waktu

Oleh: Agung Suryo S

Pendahuluan

Secara kodrati manusia termasuk makhluk individu dan sekaligus merupakan makhluk sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan tidak dapat melangsungkan kehidupannya tanpa bantuan orang lain. Walaupun sebagai makhluk individu manusia dapat saja mengembangkan dirinya sendiri, namun pengembangan dirinya secara sempurna, baik fisik maupun psikis tidak mungkin dilakukan sendiri tanpa bantuan individu lainnya atau tanpa interaksi dengan lingkungan hidup tempatnya berada.

Sebagai bagian dari lingkungan manusia mempunyai hubungan timbal-balik yang selaras dengan lingkungannya dan selalu berupaya menjaga keharmonisan tersebut dengan interaksi yang intensif dan berkesinambungan. Adanya interaksi yang terjadi secara terus menerus tersebut mengakibatkan manusia mendapat gambaran tentang lingkungan hidupnya.

Manusia mempunyai ikatan dengan alam secara langsung maupun tidak langsung, alam memberikan kehidupan dan penghidupan bagi manusia. Adanya ikatan antara manusia dengan alam tersebut memunculkan pengetahuan untuk memperlakukan alam dengan baik dan berupaya mengatasi segala ancaman yang akan mengakibatkan berubah atau musnahnya lingkungan alam yang dimiliki. Manusia kemudian mengembangkan etika, sikap, gaya hidup, dan pelestarian lingkungan hidup.

Strategi untuk menjaga keharmonisan dengan lingkungan alam agar tetap eksis tersebut dimiliki dengan landasan pengalaman turun-temurun sehingga membudaya. Dengan demikian, landasan kearifan tradisional tersebut adalah kebudayaan yang dimiliki manusia berdasarkan warisan dari leluhur mereka.[1]

Selain itu, dalam kearifan tradisional ada sebuah konsep pedoman hidup yang secara sadar ataupun tidak berada dibalik bentuk-bentuk kearifan tradisional yang dimiliki sekelompok orang atau dalam sebuah komunitas. Pedoman hidup tersebut ialah "ingat" atau di Jawa biasa disebut "eling", pedoman hidup ini merupakan salah satu konsep yang mengacu pada satu nilai atau pedoman hidup yang sangat penting di kalangan penganut kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa, yang dikenal hampir di seluruh pelosok tanah air.

Pedoman hidup ini dapat diartikan sebagai seperangkat anjuran-anjuran yang menekankan pada perlunya orang untuk selalu ingat kepada Tuhan bahwa Tuhan itu hanya satu, maha tunggal, tidak ada yang menyamai dan. Dialah Maha Pencipta isi seluruh apa yang ada di langit dan dibumi, yang tampak dan yang tidak tampak. Pedoman ini juga menekankan pada perlunya manusia untuk selalu ingat bahwa dia adalah salah satu unsur dari isi langit dan bumi, yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa.

Namun manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan tidaklah sama dengan unsur-unsur ciptaan yang lain. Sebagai makhluk, manusia dikaruniai akal dan nafsu. Jika keduanya dapat berjalan seiring dengan baik, yakni akal membimbing nafsu dan perilaku, nafsu memberi dorongan pada manusia untuk bertindak maka kehidupan manusia akan dapat berlangsung dalam batas-batas yang disepakati bersama sebab manusia adalah

[1] Yudi Putu Satriadi, dkk. "Kearifan Tradisional Masyarakat Kampung Kuta", dalam *Laporan Penelitian BKSNT Bandung*, (Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 1999), hlm.124.

hamba Tuhan. Dengan demikian, pedoman "ingat" akan menghasilkan perilaku-perilaku yang tidak menimbulkan kekacauan, ketidak tentraman, ataupun yang merugikan kehidupan manusia pada umumnya.[2]

Masyarakat Aceh sebagaimana masyarakat lainnya di Indonesia juga memiliki berbagai macam adat dan norma-norma yang diantaranya masih dipatuhi dan dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Diantara adat dan norma tersebut terdapat didalamnya apa yang dinamakan simbol-simbol atau lambang-lambang yang sarat dengan berbagai nilai. Salah satunya adalah pengetahuan tradisional mengenai perhitungan musim yang biasa disebut sebagai *keunong* atau *keuneunong*. Pengetahuan tradisional ini biasanya dipakai oleh para nelayan dan juga para petani. Bagi para nelayan *keunuenong* digunakan untuk menentukan waktu maupun arah yang baik untuk berlayar mencari ikan, sedangkan bagi para petani pengetahuan ini digunakan untuk mengetahui kapan waktu yang tepat untuk memulai menanam padi sampai dengan masa panennya.

Keunuenong adalah keadaan musim-musim yang ditentukan menurut pertemuan bintang kala dan bulan di langit. Pertemuan ini merupakan pedoman dalam jumlah hari yang selalu memisahkan bulan baru dari *keunuenong* berikutnya (bulan hijriah mulai dengan bulan baru) dalam urutan hari terjadinya *keunuenong*.

Diantara setiap dua *keunuenong* berturut-turut selalu ada jangka waktu 27 pertiga hari sehingga selain tahun *solar* (matahari) rata-rata terjadi 13,363 *keunuenong*. Dengan kata lain, sebagian besar tahun matahari mempunyai 13 *keunuenong*, ada pula 14. Jangka waktu yang memisahkan *keunuenong* dari bulan baru sebelumnya itu paling besar ialah bulan dalam bulan pertama tahun matahari. Dalam bulan-bulan berikutnya jangka waktu itu setiap kali berkurang dua atau tiga hari sebab bulan yang sebenarnya (luar *mont* dari bulan yang satu ke bulan berikutnya) selalu dua atau tiga hari lebih lama daripada periode yang berlalu antara dua *keunuenong*. Perbedaan ini paling kecil di bulan Nopember (*keunuenong* jatuh bersamaan dengan bulan baru), sedangkan *keunuenong* berikutnya justru sebelum bulan baru sehingga perbedaannya menjadi negatif.[3]

Keunuenong Pada Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan Aceh dalam pekerjaan mencari nafkah di laut yang erat kaitannya dengan pergantian musim, cuaca buruk dan karakteristik jenis ikan membekali dirinya dengan pengetahuan tradisional. Seperti telah disebutkan di awal, pengetahuan tradisional tersebut biasa disebut dengan *keunong* atau *keunuenong*.

Keunuenong yang dipakai oleh para nelayan tersebut digunakan untuk menentukan baik atau buruknya musim pada saat itu, dan juga dapat digunakan sebagai petunjuk lokasi yang baik dalam berlayar. Sebagai contoh adalah tanggal dari *keunuenong* untuk tahun 1997 dan jangka waktu antara *keunuenong* itu dan bulan baru yang sebelumnya mendahuluinya. Cara baku yang telah dipakai pada masyarakat Aceh, yaitu:

Tahun Masehi (Tahun Hijriah-11H)
Tahun 1997 (1417 H-11H)

1. *Keunong dua ploh lhee/keunong* dua puluh tiga

(23 Sya'ban 1417 H)=4 Januari 1997
pada waktu malam bertiup angin kering, *angen Timu Padang* (Timur-Tenggara). Pada musim ini berbahaya untuk berlayar ke pantai Utara atau pantai Timur

2. *Keunong dua ploh sa/keunong* dua puluh satu

(21 Ramadhan 1417H)= 30 Januari 1997

2 Heddy Shri Ahimsa-Putra,"Pedoman Hidup 'Eling' Dan 'Manunggaling Kawula Lan Gusti' Sebagai Dasar Hidup rukun Dan Damai" dalam *Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Sebuah Wacana)*. (Jakarta: Proyek pelestarian dan pemanfaatan Deputi Bidang pengembangan dan pelestarian Budaya,2002), hlm.3-4 dan hlm. 9.

3 Agus Budi Wibowo dkk., *Sistem pengetahuan kenelayanan Pada Masyarakat Aceh Besar*. (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2000), hlm. 67.

umumnya dalam *keunong* ini terjadi musim panen dan juga dilaksanakan penyemaian benih atau bertanam palawija. .Dalam *keunong* ini atau *keunong* berikutnya mulai musim *luah blang* (musim bebas, yakni tanah dibiarkan kosong atau belum ditanami).

3. *Keunong sikureueng blah/keunong* sembilan belas

(19 Syawal 1417 H)=27 Februari 1997

Keunong yang jatuh pada bulan ini hampir sama dengan musim yang terdahulu.

4. *Keunong tujoh blah/keunong* tujuh belas

(17 Dzulqaidah 1417H) = 26 Maret 1997

Selama bulan ini ikan *muloh* kadang-kadang datang dari hulu sungai sampai hilir. Ikan ini memerlukan waktu sehari untuk kembali ke hulu dan pada waktu itu orang dapat menangkapnya. Pada *keunong* ini mulai musim Barat, demikian juga di tengah hari mencapai puncak tertingginya *zenith (seunong mata uroe).*

5. *Keunong limong blaih/keunong* lima belas

(15 Zulhijjah 1417 H) = 23 April 1997

Di laut angin badai.

6. *Keunong lhee blaih/keunong* tiga belas

(13 Muharram 1417 H)= 20 Mei 1997

Gelombang di laut masih besar.

7. *Keunong siblaih/keunong* sebelas

(11 Shafar 1417H) = 16 Juni 1997

angin Barat mulai reda selama 5 sampai 7 hari dan waktu itu dapat dipakai untuk berlayar dengan aman ke pantai barat.

8. *Keunong sikureueng/keunong* sembilan

(9 Rabiul Awal 1417H) = 14 Juli 1997

dalam bulan ini *biengkong* dan *krungkung* mulai berkeliaran dan tidak tahu lagi sarangnya.

9. *Keunong tujoh/keunong* tujuh

(7 Rabiul Akhir 1417 H) = 10 Agustus 1997

pada *keunong* ini tidak jauh beda dengan *keunong tujoh blah*

10. *Keunong limong/keunong* lima

(5 Jumadil Awal 1914 H) = 7 September 1997

mulai masuk *musem Timu (*musim timur*).* Ikan sudah banyak dan angin sudah reda. Pada saat ini nelayan memperóleh hasil yang melimpah.

11. *Keunong lhee/keunong* tiga

(3 Jumadil Akhir 1417 H) = 5 Oktober 1997

waktu yang baik melakukan pelayaran dari ibu kota ke pantai barat. *Keunong Lhee* berlangsung sampai mendekati *keunong tujoh blah.*

12. *Keunong sa/keunong* satu

(1 Rajab 1417 H) = 2 Nopember 1997

mulai turun *ban ujeuen keunong sa,* turun hujan lebat dengan diiringi suara petir serta suara kodok yang bergembira.

Keunong sa dikenal hanyalah karena secara teratur harus menyusul *keunong lhee* tetapi ia tidak kelihatan kalau matahari dan bulan sama-sama ada dalam bintang kala.

Dalam bulan Desember, pertemuan bintang Kala dan bulan terjadi sesaat sebelum bulan baru (bersamaan tanggal 1 Desember), jadi tidak dapat dilihat dan lagi pula terpisah dari bulan baru terdahulu atau *keunong* lain *(keunong sa).* Sebab itu termasuk dalam hitungan di Aceh (dikesampingkan saja) sehingga periode hari-hari pertama bulan Rajab (atau tanggal satu bulan lain dalam tahun-tahun yang lain) sampai tanggal 23 bulan berikutnya dianggap tidak mempunyai *keunong* dan dinamakan *keunong Tanggile* tergolong musim hujan lebat.

Apabila hujan turun sebelum *keunong* dianggap hujan lalu atau sesaat. Tetapi ketika turun *ujeuen ateueh keuneunong* (hujan diatas perjumpaan bulan dan bintang Kala), maka pada hari sesudah *keunong* itu dipercaya selama sebulan akan turun hujan deras.

Selain cara perhitungan diatas, ada juga perhitungan *keunong* dengan mempergunakan rumus yang telah baku yaitu:

$$K = C - 2 \times B$$

Di mana K= keadaan musim, disebut *Keuneunong*

C = Angka Konstanta (angka tetap untuk pengalian, yaitu bilangan 25

2 = Angka tetap untuk pengalian

B = Bulan Masehi yang sedang berjalan

Sebagai contoh, untuk mencari *keunong limong* sebagai musim timur yang bagi

nelayan pada bulan ini hasil penangkapan ikan akan melimpah,

K = 25- 2 x B
5 = 25- 2 x B
B = 10

Jadi , musim timur dimulai bulan 10 atau bulan Oktober. Dan menurut perhitungan nelayan musim Timur tadi akan berakhir pada bulan Maret, sedangkan bulan Maret sampai September akan mengalami Musim Barat.[4]

Keuneunong Pada Masyarakat Petani

Seperti pada masyarakat nelayan, masyarakat petani Aceh juga memiliki pengetahuan tradisional *Keuneunong*. *Keuneunong* bagi para petani dijadikan sebagai landasan mengenai waktu yang baik untuk memulai kegiatan turun ke sawah (*troen meugoe*) atau lebih dikenal dengan *kaloen keuneunong* (pelangkahan). Dalam menentukan *keuneunong* ini, tidak sembarang orang yang mampu membacanya, kemampuan ini dahulu hanya dimiliki *keujruen blang* sebagai orang yang dinilai lebih dalam melihat bulan dan bintang.

Keunong siblah tabu jareung, merupakan aba-aba awal dari *keujruen* bahwa petani sudah bisa membajak. *Keunoeng sikureung tabu rata*, bermakna seluruh petani diharuskan (wajib) membajak sawah. *Keunoeng tujoeh padee lam umong*, itu berarti aba-aba kepada seluruh petani harus memulai menyemai bibit secara serentak. *Keunoeng limoeng pade ka raya*, berarti tanaman padi tumbuh besar secara serentak sehingga dapat terhindar dari hama, seperti tikus, wereng (geusong).

Penggunaan rumus juga berlaku pada penentuan keuneunong, yaitu:

K = C – 2 x B

Di mana K= keadaan musim, disebut *Keuneunong*

C = Angka Konstanta (angka tetap untuk pengalian, yaitu bilangan 25

2 = Angka tetap untuk pengalian

B = Bulan Masehi yang sedang berjalan

Sebagai contoh untuk mencari *keuneunong* bulan Agustus adalah:

K = 25-2 x 8
= 25 – 16
= 9

jadi bulan Agustus Jatuh pada *keuneunong* 9. pada bulan ini sudah dapat dimulai penyemaian bibit padi yang berumur relatif pendek. Secara umum mengenai *keuneunong*, sudah ada ketentuan yaitu:

Keuneunong 11, jatuh pada bulan Juli untuk jenis padi yang panjang umurnya.

Keuneunong 9, jatuh pada bulan Agustus untuk jenis padi yang agak panjang umurnya.

Keuneunong 7, jatuh pada bulan September untuk menyemai bibit secara merata.

Keuneunong 5, jatuh pada bulan Oktober mulai saat penanaman.

Keuneunong 3, jatuh pada bulan Nopember akhir masa penanaman.

Keuneunong 1, jatuh pada bulan Desember seluruh pekerjaan di sawah sudah selesai.

Setelah melihat pelangkahan (*keuneunong*), sebagai tanda bahwa petani sudah bisa menanam, masing-masing *Keujruen* mempunyai cara-cara tersendiri dalam memberi aba-aba. Seperti menanam tujuh batang bibit pada sudut sawah dekat pembagian air irigasi tertentu, kemudian dilanjutkan dengan rapat dan kenduri.

Walaupun masa-masa yang harus dikerjakan petani sudah diatur oleh *Keujruen* dengan menggunakan *keuneunong*, ada kalanya petani yang tidak mengindahkan aba-aba yang telah dibuat tersebut. Pernah, ada diantara petani yang mendahului menanam padi, padahal aba-aba dari *Keujruen* belum turun. Kemudian *Keujruen* tersebut mengambil tindakan keras dengan membajak tanaman padi milik petani yang tidak tunduk perintah tersebut.

Tantangan

Memahami kondisi terkini kearifan tradisional dan nilai-nilai budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari kondisi masyarakatnya. Dinamika masyarakat dan kebudayaan yang terjadi merupakan sifat yang hakiki. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal (perkembangan intern masyarakat itu

4 *Ibid.*, hlm. 67-70.

sendiri) maupun faktor eksternal (akibat pengaruh dan kontak-kontak dengan kebudayaan luar). Kontak dengan kebudayaan luar membawa pengaruh paling besar bagi dinamika kebudayaan dan bukan gejala baru dalam sejarah kebudayaan manusia, tak terkecuali dengan budaya dan kearifan tradisional masyarakat Aceh.

Pengetahuan tradisional mengenai perhitungan waktu/*keuneunong* di Aceh secara sadar atau tidak sadar mendapat tantangan. Tidak terkecuali gejala-gejala globalisasi yang melanda di setiap penjuru daerah. Masyarakat mulai diperkenalkan dengan sistem-sistem baru tanpa batas. Dalam bidang kenelayanan mulai diperkenalkannya sistem komputerisasi yang memanfaatkan satelit atau yang lebih dikenal dengan GPS (*echosounder*) untuk memetakan keberadaan ikan-ikan yang ujungnya meningkatkan hasil tangkapan. Selain itu, dalam bidang pertanian mulai diperkenalkan pupuk kimia buatan maupun obat pemberantas hama kimia.

Sistem-sistem baru tersebut terkesan handal untuk dipraktekkan di lapangan, tetapi dampak yang muncul sesudahnya kurang mendapat perhatian. Ekosistem laut bisa saja kehilangan keharmonisannya, terkuras habis tanpa batas oleh keserakahan untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya tanpa kenal waktu. Dalam pertanian, kemampuan regenerasi kualitas tanah secara alami tidak akan terjaga dengan adanya penanaman tanpa memperhitungkan masa-masanya ataupun penyebaran hama yang tidak dapat dikendalikan.

Sejalan dengan pemikiran Naisbitt, yang menyatakan adanya gejala *global paradox* dalam proses globalisasi yang sedang berlangsung. Dalam globalisasi terjadi suatu *paradox*. Di bidang kebudayaan, di satu sisi terjadi kecenderungan mendunia (menjadi kosmopolitan), namun pada saat yang sama terjadi pula kecenderungan yang sebaliknya, kembali kepada kebudayaan sendiri, bahkan kepada akar primordialnya.[5]

Gejala kembali kepada budaya sendiri turut menyertai kehadiran berbagai budaya baru di Aceh. Bahkan pemerintah pun turut didalamnya dengan adanya dukungan secara langsung pada peraturan-peraturan adat, seperti yang diungkapkan Pj. Walikota Sabang dalam Musyawarah Hukum Adat *Laot* di Sabang, "bahwa pemerintah menyambut baik usaha pelestarian dan pengembangan norma-norma *adat laot* yang diatur dengan pedoman pelaksanaan, sehingga semua aktivitas adat mempunyai landasan hukum".[6] Hal serupa juga terjadi di wilayah Abdya, dimana pemerintah turut mendukung kenduri pencanangan *troen meugoe seurentak* se-Abdya yang bertujuan untuk kembali mengangkat pentingnya penentuan pelangkahan atau *keuneunong*.[7]

Masyarakat nelayan dan petani di Aceh telah menunjukkan bahwa secara tradisional berusaha menjaga hubungannya dengan alam lingkungannya dalam mengelola sumber daya alam, dengan memanfaatkan pengetahuan *keuneunong* masyarakat akan lebih menghargai lingkungannya. Mereka tidak pernah memperlakukan alam sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang sebenarnya tidak dapat diperlakukan semena-mena. *Keuneunong* merupakan cara untuk menghindarkan adanya ketidakselarasan dengan sasaran alam yang diatur oleh Tuhan seperti keadaan alam jagad raya yang secara teratur berjalan berputar menurut garis yang tetap. Sistem tersebut merupakan konsep tradisi kecil yang meyakini perpaduan antara makro kosmos dan mikro kosmos yang didasarkan pada *numerologi*. Tidak ada yang salah jika kita mau memanfaatkan kembali pengetahuan-pengetahuan tradisional yang dimiliki suatu masyarakat dan telah terbukti

5 Saini KM, "*Kearifan Lokal di Arus Global*" dalam pikiranrakyat.com, edisi (dl: 14 Februari 2007).

6 "Musyawarah Hukum Adat Laot di Sabang", dalam *Serambi Indonesia*, 23 Februari 2007.

7 "*Keunong Tujoeh Bijeh Lam Uemoeng, Keunoeng Limong Padee ka Raya*", dalam *Serambinews.com* edisi 26 Nopember 2005 (dl:17 februari 2007).

mampu menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

Penutup

Masyarakat adalah bagian dari alam. Oleh karena itu, dimanapun berada segala gerak kehidupannya selalu tergantung pada lingkungan yang menjadi tempat hidupnya. Berbicara mengenai adat istiadat yang berlaku pada masyarakat, pada akhirnya akan terpusatkan untuk meninjau bagaimana peran atau fungsi adat istiadat tersebut dalam pengaturan berlangsungnya kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Pernyataan tersebut menyiratkan keterkaitan antara adat istiadat dengan kearifan tradisional yang berfungsi dalam sistem pengendalian sosial. Dasar dari asumsi tersebut adalah adat istiadat selalu mengandung pengertian hukum adat yang memiliki kekuatan hukum dan adanya sanksi apabila adat tersebut dilanggar. Dengan demikian salah satu wujud adat istiadat adalah sistem pengendalian sosial yang tersirat pada saat kearifan tradisional sebuah masyarakat ditaati dan dijalankan dengan penuh kesungguhan.

Kearifan tradisional merupakan pranata sosial yang dapat memelihara keharmonisan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya, yang mempunyai kemampuan mengatur, mengawasi, menekan, membangkitkan perasaan memiliki sekaligus kemauan untuk memelihara dan mempunyai sanksi untuk menghukum warga masyarakat yang melanggar.

Agung Suryo Setyantoro, S.S. adalah Tenaga Bakti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Pasar Tradisional Cermin Kearifan Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pedesaan di Aceh Besar

Oleh : Cut Zahrina

Pendahuluan

Proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya selalu terjadi secara terus menerus sehingga memunculkan sederetan pengalaman yang kemudian diabtraksikan menjadi konsep, teori dan pendidikan atau pedoman-pedoman tingkah laku bermasyarakat.[1] Begitu juga seperti yang dikemukakan oleh Bintarto bahwa lingkungan hidup manusia terdiri dari lingkungan fisikal (sungai, udara, air, rumah); lingkungan biologis (organisme hidup seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia) ; dan lingkungan sosial (sikap kemasyarakatan dan sikap kerohanian).[2]

Pola interaksi selalu terjadi di antara sesama makhluk hidup, baik itu berupa manusia, tumbuh-tumbuhan dan binatang. Namun demikian diantara semua itu manusia dikatakan sebagai mahkluk hidup yang paling sempurna diantara yang lainnya. Salah satu kelebihannya adalah memiliki akal.[3]

Dengan akalnya maka manusia mampu menciptakan gagasan, ide dan konsep-konsep yang ada dan dimanfaatkan untuk kebutuhan dalam kehidupannya, makin lama konsep tersebut semakin tajam sehingga mampu memilih alternatif terhadap segala tindakan yang menguntungkan bagi kelangsungan hidupnya.

Perlu diingat juga bahwa manusia merupakan bahagian terpenting dari lingkungan hidupnya itu sendiri. Dengan demikian manusia tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik secara alam maupun sosial. Bahkan, antara manusia dengan lingkungannya terjalin hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi sehingga melahirkan keseimbangan.

Dalam proses interaksi yang terjadi secara terus menerus tersebut, manusia mendapatkan pengalaman tentang lingkungan.[4] Gambaran tentang lingkungan hidupnya itu disebut citra lingkungan,[5] yaitu bagaimana lingkungan itu berfungsi dan memberi petunjuk tentang apa yang diharapkan manusia dari lingkungannya, baik secara alamiah maupun sebagai hasil dari tindakannya, serta tentang apa yang boleh dilakukan dan yang tidak.

Keadaan alam sekeliling merupakan faktor terpenting dalam menentukan kebudayaan manusia. Adapun pengaruh alam sekeliling terhadap kebudayaan manusia adalah : pertama, kondisi alam sekeliling memang nyata memberikan batas-batas yang luas bagi kemungkinan hidup manusia ; kedua, tiap-tiap keadaan alam sekeliling yang mempunyai corak sendiri-sendiri sedikit banyak memaksa orang-orang yang hidup di sekitarnya untuk menuruti aturan cara hidup yang sesuai dengan keadaan ; ketiga, keadaan alam sekeliling bukan saja memberikan kemungkinan yang besar bagi kemajuan manusia, tetapi dapat juga menyediakan bahan-bahan yang dapat memuaskan

---

[1]Koentjaraninggrat, *Kebudayaan, Pengantar Ilmu Antropologi.* (Jakarta : Aksara Baru, 1981), hlm. 371)

[2]Bintarto, *Metode Analisa Geografi.* (Jakarta: LP3ES, 1979), hlm. 22

[3]Sri Saadah Soepono, *"Pengantar Ilmu Antropologi". Makalah* Penataran Tenaga Teknis Nilai Tradisional Direktorat Tradisi dan Kepercayaan. 2002 : hlm. 6

[4]Sumintarsih, Dkk,. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya dengan Pemeliharaan Lingkungan.* (Yogyakarta : Proyek P3NB Depdikbud. 1994), hlm. 4.

[5]Triharso,. *Sekelumit Tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Menurut Konsepsi Jawa.* Makalah seminar (Jogyakarta: Proyek Javanologi, 1983) : hlm. 13

kebutuhan-kebutuhan ; Keempat, keadaan alam sekeliling juga mempengaruhi keselarasan hidup manusia dan lingkungannya.[6]

Namun dalam kehidupan manusia mengenal beberapa jenis lingkungan yang berbeda. Para peneliti masalah-masalah sosial budaya biasa membedakannya menjadi : a). lingkungan fisik ; b). lingkungan sosial dan c). lingkungan budaya. Jadi lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar diri manusia. Oleh karena itu kearifan tidak lepas dari lingkungan manusia yang hidup di dalamnya. Setiap masyarakat memiliki kearifannya masing-masing yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Kearifan tetap dipertahankan oleh masyarakat sekitarnya, walaupun pengaruh modernisasi telah mengglobal dari berbagai arah dan sektor kehidupan namun kearifan tetap berlangsung. Sebagai contoh yang dapat kita angkat dalam wacana ini adalah pasar tradisional. Di negara Indonesia pasar tradisional telah berlangsung sangat lama apalagi sekarang ini telah munculnya pasar-pasar modern seperti : mall, plaza, supermarket dan lain-lain, namun kenyataannya keberadaan pasar tradisional tetap dipertahankan.

Urgensitas Pasar

Sebahagian besar masyarakat mendefinisikan pasar sebagai tempat jual beli atau kegiatan transaksi antara penjual dengan pembeli. Dalam ilmu ekonomi dikenal dua pengertian pasar dalam arti luas, yaitu pasar nyata dan pasar abstrak.

Pasar nyata adalah tempat pertemuan antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) terhadap barang atau jasa sedangkan pasar abstrak adalah pertemuan dari keseluruhan permintaan dan penawaran terhadap suatu barang atau jasa. Pasar juga dapat dilihat sebagai suatu sistem kesatuan dari komponen-komponen yang mempunyai fungsi utama secara keseluruhan. Dengan demikian, sistem pasar dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang koheren sehingga terjadi saling ketergantungan di antara masing-masing komponen atau unsurnya yang meliputi produksi, distribusi, transportasi, transaksi dan lain sebagainya.

Pasar merupakan pranata penting dalam kegiatan ekonomi dan kehidupan masyarakat, berdasarkan berbagai hasil penelitian dan bukti-bukti arkeologis. Timbulnya pasar tidak lepas dari kebutuhan ekonomi masyarakat, kelebihan produksi setelah kebutuhan sendiri terpenuhi sehingga memerlukan tempat penyaluran untuk dijual. Selain itu, tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi dengan hasil produksinya sendiri. Untuk itu, diperlukan *arena* sebagai tempat memperoleh barang atau jasa yang diperlukan akan tetapi tidak mungkin untuk dihasilkan sendiri.

Pemenuhan kebutuhan barang-barang memerlukan tempat yang praktis untuk mendapatkan barang baik dengan cara menukar maupun membeli. Adanya kebutuhan dan kelebihan inilah yang dapat mendorong timbulnya arena perdagangan tempat menukar barang dan jasa yang dikatakan pasar.

Berdasarkan kajian arkeologis, ternyata sistem pasar sudah ada pada masa Jawa Kuno yaitu abad 8-11 M dalam bentuk yang sangat sederhana. Bukti fisik adalah prasasti yang menyebutkan bahwa pada masa itu telah dikenal pejabat-pejabat yang mengurusi pasar.

Dengan adanya istilah jabatan pengurus pasar, dapat digambarkan bahwa pasar telah dikenal pada masa Jawa Kuno sebagai tempat berlangsungnya transaksi jual beli atau tukar menukar barang yang telah teratur dan terorganisir.

Pada prinsipnya pasar merupakan tempat di mana para penjual dan pembeli bertemu. Apabila pasar telah terselenggara dalam arti bahwa penjual dan pembeli sudah bertemu serta barang-barang kebutuhan telah terdistribusikan maka peran pasar bukan hanya sebagai suatu kegiatan ekonomi saja,

[6]Firth,. *Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia.* (Bandung : Sumur Bandung. 1966), hlm. 45.

akan tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial budaya.

Pasar Tradisional Pusat Kegiatan Ekonomi

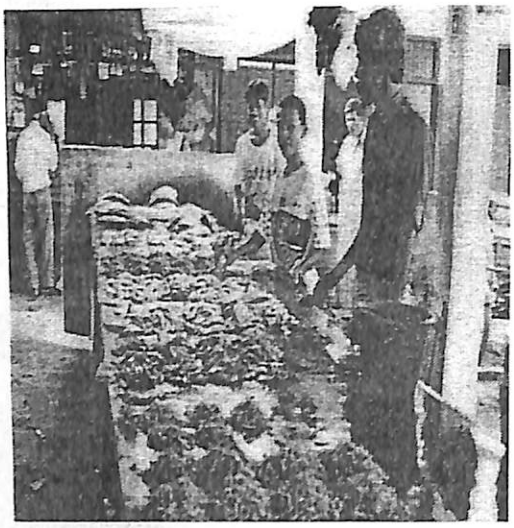

Masyarakat Aceh Besar adalah masyarakat petani, pada pasar-pasar tradisional barang-barang yang diperjualbelikan tidak hanya terbatas pada barang-barang keperluan sehari-hari atau kebutuhan pokok saja. Akan tetapi juga menyangkut barang-barang modal yang diperlukan dalam proses produksi oleh produsen. Para produsen yang memanfaatkan barang-barang modal dalam upaya menunjang proses produksi itu adalah para petani, nelayan, peternak, pengrajin dan lain-lain.

Pasar sebagai lembaga pertemuan antara penjual dengan pembeli ataupun sebaliknya, biasanya pasar berada pada posisi yang strategis. Maksudnya tempat-tempat yang mudah dicapai, baik oleh penjual maupun oleh pembeli, tempat yang tidak jauh dari desa penghunian, dibilangan antar desa-desa yang ada di sekitarnya, tempat yang aman dari gangguan umum misalnya di pinggir belahan sungai, dekat persimpangan jalan dan sebagainya.

Pada masyarakat pedesaan, pasar memiliki peranan penting dalam roda perekonomiannya. Untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam baik kebutuhan sekunder maupun kebutuhan primer, orang tidak dapat memenuhi secara sendirian ini disebabkan oleh kemampuan tiap orang terbatas sesuai dengan keahlian yang dimilikinya dan produksi apa yang dihasilkannya.

Di Kabupaten Aceh Besar terkenal nama-nama pasar tradisional beserta hari pekannya seperti ; Pasar Lhoong (Minggu), Pasar Lhoknga (Sabtu), Pasar Leupung (Sabtu), Pasar Lampakuk (Selasa), Pasar Keumireu (Kamis), Pasar Seulimum (Senin), Pasar Indrapuri (Sabtu), Pasar Sibreh (Rabu), Pasar Saree (setiap hari), Kota Jantho (setiap hari), Pasar Krueng Raya (Jumat), Pasar Lambaro Angan (setiap hari), Pasar Peukan Ateuk (Sabtu), Pasar Cot Keueung (Minggu, Selasa, Kamis), Pasar Cot Goh (Sabtu), Pasar Seuneulop (Minggu, Selasa, Kamis), Pasar Biluy (Minggu), Pasar Lambaro (setiap hari) dan lain-lain.

Di setiap pasar tradisional itu terdapat hari pekan yang biasanya pengunjungnya lebih ramai dari hari-hari biasanya hari pekan tersebut dinamakan *Uroe Ganto* [7]. Pada hari inilah aktivitas ekonomi masyarakat mencapai puncaknya, di mana transaksi terjadi antara penjual dengan pembeli untuk datang dan membeli keperluannya terutama yang tidak diperoleh pada hari biasa. Hari pasar yang terdapat di Kabupaten Aceh Besar telah ada sejak lama dan telah menjadi kalender umum bagi masyarakat serta telah disahkan oleh pemerintah daerah setempat.

Dalam suasana pasar banyak ditemukan proses jual beli, adapun ketentuan umum yang dapat dilihat dari para penjual adalah barang yang dijual dan peralatan yang mendukung kemudahan penjual dalam memasarkan barang dagangannya. Salah satu peralatan yang wajib dimiliki oleh para penjual adalah alat ukur, takar dan timbang. Kebingungan akan terjadi jika alat tersebut tidak dimiliki oleh para penjual sehingga dapat membuat penjual hanya dapat mengira-

[7] *Uroe Ganto* adalah hari pasar atau pekan yang lebih istimewa dari hari biasanya baik dari segi barang dagangannya, penjualnya maupun pembelinya.

ngira barang yang hendak dijualnya. Apabila hal seperti itu terjadi, maka akan menghambat tercapainya kesepakatan harga dan barang antara penjual dengan pembeli. Pengaruh alat ini sangat besar bagi pedagang dan pembeli mulai pada masa kerajaan Aceh, masa kini dan masa yang akan datang.

Pada masa awal terbentuknya lembaga pasar, antar golongan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya terjadi tukar-menukar di jalanan secara langsung antar barang jenis yang satu dengan jenis barang lainnya. Pertukaran antar barang dengan sejumlah barang tersebut di kalangan masyarakat Aceh Besar terkenal dengan sistem *Seubouk*[8]. Adapun alat takaran yang dipakai dalam transaksi tersebut adalah *jaroe, kay, aree* dan lain sebagainya.

Untuk saat sekarang ini di pasar-pasar tradisional masyarakat Aceh Besar masih memakai *aree* untuk menakar beras putih, beras ketan, asam sunti dan garam. Di samping *aree* juga terdapat *mok* terbuat dari kaleng susu, *mok* juga sering digunakan oleh pedagang untuk mengukur ukuran jualannya. Selain itu *kay* juga dipergunakan oleh masyarakat baik dalam perdagangan maupun alat rumah tangga.

Pemakaian alat tersebut dinilai praktis untuk melakukan pekerjaan menakar barang dagangannya. Jadi para pedagang kecil tidak perlu menggunakan timbangan cukup dengan menyediakan *aree*. Tradisi ini masih melekat pada masyarakat Aceh sehingga sulit untuk dihilangkan, begitu juga antara penjual dengan pembeli sudah tidak mempermasalahkan lagi tentang pemakaian alat tersebut.

Alat ukur, takar dan timbang tradisional saat ini masih dapat ditemukan dalam proses jual beli di pasar-pasar Aceh Besar meski harus bersaing dengan alat yang lebih modern. Beberapa dari alat tradisional yang masih dipergunakan di antaranya adalah : *aree kayee, aree trieng, bambu, sundie, tumpok, ikat,* dan *raga*[9]. *Aree kayee* secara umum telah lama dipergunakan sebagai alat untuk menakar garam. Cara untuk berjualan dengan alat takar ini adalah pada saat terjadi transaksi. Jika tidak ada transaksi maka garam masih utuh dalam keranjangnya. Setelah kesepakatan harga maka penjual baru menakar garam dan langsung memasukkannya dalam wadah yang telah disediakan biasanya berupa plastik. Harga satu kantong plastik yang berisi satu *aree* garam di seluruh pasar Aceh Besar adalah

sama. Dengan kondisi harga yang demikian, maka istilah tawar menawar tidak ditemukan dalam jual beli garam.

Para pembeli hanya memiliki kebebasan pada saat menentukan jumlah *aree* garam yang hendak dibeli apakah dalam bentuk satuan, sepersatuan atau dapat berbentuk penentuan dalam jumlah uang yang ditawarkan oleh si pembeli. Beberapa penjual terkadang melebihkan sedikit garam yang ditakar karena inisiatif dari penjual sendiri atau keinginan dari pembeli. Kelebihan garam yang ditakar secara tidak langsung akan menguntungkan kedua belah pihak.

Bagi pembeli tentu akan merasa senang karena telah mendapat kelebihan dari garam yang dibelinya. Sedangkan harapan dari penjual garam tersebut adalah menciptakan jalinan hubungan dagang yang lebih erat dengan calon pembelinya sehingga

[8] *Seubok* adalah sistem barter yang berkembang dalam masyarakat Aceh Besar zaman dulu. Sebagai contoh garam ditukar dengan sunti, padi atau beras biasanya dengan jumlah yang telah disepakati antara penjual dengan pembeli.

[9] Rusdi Sufi dkk; *Ukuran, Takaran dan Timbangan Tradisional Masyarakat Etnis Aceh.* (Banda Aceh, BKSNT Banda Aceh, 1997). Hlm. 64-70

suatu saat sang pembeli diharapkan akan menjadi langganan tetap.

Alat takar bambu, di pasar Aceh Besar alat ini dipergunakan hanya dalam perdagangan beras saja. Dalam menentukan jumlah harga pembeli tidak diberikan kesempatan untuk melakukan tawar menawar karena harga barang atau beras tersebut telah ditetapkan sebelumnya oleh pedagang. Alat takar yang bernama *sundie*, penggunaannya banyak ditemukan pada pasar-pasar Aceh Besar.

Barang yang diperjualbelikan biasanya terdiri dari berbagai jenis bumbu dapur yang telah dihaluskan seperti kunyit dan lain sebagainya. Alat ini memiliki isi takaran yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan alat lainnya. Alat ini telah disesuaikan dengan jenis barang yang ditakar yaitu berupa bumbu dapur yang diperlukan dalam jumlah yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan bahan-bahan lainnya dalam pembuatan suatu masakan.

Mengenai alat takar *tumpok* terdiri dari berbagai jenis barang atau benda yang diperjualbelikan. Biasanya jenis dagangan *tumpok* berupa sayur-sayuran, buah-buahan, daging, ikan segar dan lain-lain. Transaksi jual beli dengan alat takar *tumpok* para pembeli boleh melakukan tawar menawar harga secara bebas kepada sang penjual. Biasanya antisipasi pedagang bisa menerima dan juga bisa menolak tawaran tersebut.

Pembelian ikan dan buah-buahan dalam jumlah besar, dipergunakan alat takar yang bernama *raga (keranjang dari rotan)*, pembeli dengan penjual dapat melakukan transaksi secara bebas sehingga mencapai kesepakatan antara penjual dengan pembeli. *Ikat* juga terdapat dalam kegiatan jual beli.

Dalam masalah harga pembeli dan penjual akan saling mencocokkan harga melalui tawar menawar terhadap barang yang dibeli atau yang dijualnya. Alat takar *ikat* biasanya untuk jenis sayur-sayuran seperti kangkung, bayam, kacang panjang, pakis, dan lain-lain.

Alat takar yang tersebut di atas, masyarakat sering menyebutnya dengan timbangan zaman, sifatnya sangat sederhana dan praktis tanpa adanya rekayasa. Jadi kebiasaan untuk menggunakan alat ukur, takar dan timbang dalam kegiatan ekonomi di pasar-pasar tradisional Aceh Besar telah mengental dan membentuk tata perilaku atau bahkan telah menjadi adat istiadat oleh karena penggunaannya telah melewati periodisasi waktu yang sangat lama. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa berdasarkan perkembangan waktu kini telah banyak bermunculan alat ukur, takar dan timbang yang lebih modern. Oleh karena itu penjual dan pembeli di pasar-pasar tradisional tidak

lagi hanya fokus pada peralatan tradisional saja akan tetapi telah memakai juga alat modern untuk barang-barang tertentu yang tidak mungkin apabila memakai alat takar tradisional. Akan tetapi sebenarnya para pembeli tidak mempermasalahkan kedua jenis alat tersebut, ini disebabkan sudah tertanamnya rasa percaya bahwa para pedagang yang menjual barang dagangannya tidak mungkin melakukan kecurangan dalam persoalan jual beli.

Pasar Tradisional Pusat Kegiatan Sosial Budaya

Pasar merupakan salah satu tempat masyarakat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat terjadi komunikasi dan respon di antara keduanya[10].

[10]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Aksara Baru 1979). Hlm. 176-177

Masyarakat pedesaan sangat merasakan manfaat dengan adanya pasar, di mana pasar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Sehingga masyarakat merasakan kemudahan dalam mendistribusikan hasil-hasil kebunnya. Pada saat sekarang ini pasar memegang peranan yang amat penting karena pasar bagi masyarakat pedesaan adalah pintu gerbang yang dapat menghubungkan masyarakat tersebut dengan dunia luar dalam artian bahwa pasar dapat menghubungkan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok-kelompok masyarakat lain dengan kebudayaan yang berbeda.

Dari segi lain pasar dapat juga diartikan sebagai sentral dari masyarakat pedesaan yang berada di sekitarnya. Melalui pasar bukan saja terjadi tukar menukar benda-benda hasil produksi, bahkan informasi-informasi tentang berbagai pengalaman di antara sesama mereka. Sebagai sentral masyarakat pasar dengan segala perangkat yang ada di dalamnya dapat menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya. Di kota-kota yang komposisi penduduknya cenderung heterogen, pasar merupakan arena interaksi yang menunjukkan ciri heterogenitas tersebut.

Tanpa disadari dari itulah telah terjadi kontak-kontak budaya di antara beragam kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Besar kemungkinan kontak budaya tersebut membawa perubahan-perubahan kebudayaan beserta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya peranan ekonomi tetapi peranan kebudayaan pasar terhadap masyarakat di sekitarnya cukup besar.

Pasar tradisional sebagai tempat bertemunya warga masyarakat, juga berperan sebagai pusat komunikasi, hiburan dan interaksi sosial. Interaksi juga terjadi pada orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama, misalnya sesama produsen atau sesama konsumen. Sesama produsen terjadi interaksi karena memiliki kepentingan yang sama dalam mendistribusikan barang dagangannya. Selain itu pasar juga digunakan sebagai pusat informasi antara sesama warga pedesaan sehingga di pasar masyarakat sering membicarakan persoalan-persoalan yang dianggap penting atau sebagai tempat mengadakan pertemuan untuk membicarakan sesuatu hal, baik yang meliputi kegiatan ekonomi dan sosial. Jadi peranan pasar dalam berbagai aktivitas sosial ini dapat menimbulkan kontak-kontak kebudayaan di antara orang-orang yang berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih intensif dibandingkan pada pasar-pasar modern.

Dengan adanya kontak kebudayaan maka akan terjadi difusi pengetahuan di antara orang-orang yang melakukan aktivitas di pasar. Akhirnya dapat merangsang tumbuhnya inovasi yang penting bagi dinamika kebudayaan serta kehidupan masyarakat.

Dewasa ini, pemerintah tengah berupaya meningkatkan sektor pariwisata yang menjadi salah satu andalan sumber devisa negara melalui pasar-pasar tradisional yang berbasis budaya menjadi sangat potensial sebagai aset wisata.

Pasar tradisional bila dicermati menunjukkan identitas budaya dari suatu masyarakat atau kelompok etnis tertentu. Misalnya dari bentuk fisik bangunan, istilah-istilah lokal untuk menyebut pasar itu sendiri atau dari barang-barang dagangannya.

Penutup

Pasar tradisional sangat besar peranannya. Dari pasar inilah munculnya kota-kota besar. Pada zaman dahulu kelahiran pasar merupakan awal suatu kehidupan di mana para pedagang bertemu dan saling tukar menukar barangnya.

Dalam perkembangan selanjutnya maka masyarakat telah mengenal mata uang sebagai alat tukar. Sangat banyak nilai-nilai kearifan yang dapat kita ambil dalam kehadiran pasar tradisional ini, baik itu dalam bentuk peralatan takar dan timbang yang dipakai maupun dalam persoalan sosial budaya.

Pasar tradisional apabila dikelola dengan baik dan sungguh-sungguh serta

dengan menggunakan strategi pengelolaan yang tepat dan cermat, pasti akan mendatangkan banyak wisatawan dengan dicanangkannya *"wisata belanja"*. Banyak wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal yang ingin berbelanja ke pasar tradisional di daerah-daerah yang mereka kunjungi. Di samping membeli barang-barang khas sebagai cinderamata, mereka juga akan memperoleh pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat yang mereka kunjungi. Dengan demikian adanya pasar tradisional sangat menunjang kehidupan masyarakat pedesaan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-hari dan juga telah menjadi cerminan dari kearifan ekonomi dan budaya yang ada pada masyarakat pedesaan.

Cut Zahrina, S.Ag. adalah Tenaga Honorer pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Upacara Adat Membangun Rumah: Sebuah Kearifan Masyarakat Aceh

Oleh: Agus Budi Wibowo

Pendahuluan

Pada beberapa tahun terakhir, bangsa Indonesia dirundung oleh berbagai bencana. Bencana ini tidak hanya mengakibatkan hilangnya harta benda, tetapi juga menimbulkan jatuhnya korban jiwa manusia. Tidak terbilang nilai nominal akibat dari bencana yang terjadi. Bencana tersebut dapat disebutkan beberapa di antaranya berupa tanah longsor dan banjir.

Terkait dengan dua contoh bencana di atas, banyak faktor yang dapat dituduh sebagai penyebabnya. Selain karena faktor alam, tanah longsong dan banjir dapat disebabkan karena ulah manusia yang tidak dapat mengelola sumberdaya alam dengan baik. Alam dikelola dengan konsep serampangan dan tidak memperhatikan keseimbangan alam. Antara daya dukung alam dengan kebutuhan tidak perhatikan sehingga mengakibatkan alam mengalami degradasi dan kehancuran yang cukup parah.

Setiap komunitas masyarakat di dunia biasanya mempunyai tata aturan di dalam kehidupannya. Tata aturan ini mengatur kehidupan manusia dalam kaitan dengan antar manusia, alam, dan Tuhan Yang Maha Esa. Tata aturan ini seringkali - disebut adat-istiadat.

Terkait dengan konteks tulisan ini banyak studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat adat di Indonesia secara tradisional berhasil menjaga dan memperkaya keanekaan hayati alami. Adalah suatu realitas behwa sebagian besar masyarakat adat ada yang masih memiliki kearifan adat dalam pengelolaan sumber daya alam. Sistem-sistem lokal ini berbeda satu sama lain sesuai dengan kondisi sosial budaya dan tipe ekosistem setempat. Mereka umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan sumber daya lokal yang diwariskan dan ditumbuhkembangkan terus-menerus secara turun temurun.[1]

Salah satu masyarakat adat di Nusantara yang mempunyai kearifan lokal adat adalah masyarakat Aceh. Banyak hal yang dapat diangkat terkait dengan masalah tersebut, tetapi kali ini penulis hanya memfokukan pada upacara adat dalam membangun rumah.

Upacara Adat Membangun Rumah

Upacara adat adalah sejenis kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun yang telah menjadi kebiasaan mereka. Upacara adat dalam mendirikan rumoh Aceh banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Islam. Sebab di samping diadakannya do'a-do'a sesuai menurut ajaran Islam, dalam upacara tersebut juga terlihat adanya unsur-unsur kepercayaan terhadap roh-roh gaib dan benda-benda yang dianggap keramat.[2]

Upacara adat dalam mendirikan *rumoh* Aceh dilaksanakan secara tiga tahap. Pertama dilaksanakan pada saat pengambilan bahan-bahan rumah dari hutan. Tahap kedua ketika hendak mendirikan rumah dan tahap yang ketiga dilaksanakan upacara adat ketika rumah adat telah siap untuk dihuni/ditempati.

1. Upacara Pengambilan Bahan dari Hutan

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa sebagian besar bahan-bahan *rumoh* Aceh seperti tiang dan papan

[1] Abdon Nababan. "Pengelolaan Sumber daya Alam Berbasis Masyarakat Adat Tantangan dan Peluang". *www.aman.or.id/14-2-2007.* hlm. 1

[2] T. Syamsuddin. *Adat-Istiadat Daerah Propinsi D.I Aceh.* (Banda Aceh: PPKD, 1977). hlm. 9. Lihat pula Hasimi A. Jalil. "Budaya Islam dalam Arsitektur Rumoh Aceh", *Skripsi* Fakultas Adab IAIN Jami'ah Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

dibuat di dalam hutan di mana bahan-bahan tersebut diambil, tujuannya tidak lain adalah untuk mempermudah pengangkutan bahan-bahan tersebut.

Dalam rangka pengangkutan kayu-kayu itu dari hutan biasanya disertai dengan melaksanakan upacara adat. Pengangkutan dilaksanakan secara bergotong-royong dengan mengundang sanak famili beserta masyarakat. Bahkan dalam upacara tersebut selalu disertai dengan pemotongan korban seperti sapi, kerbau, kambing dan sekurqang-kurangnya pemotongan ayam atau itik. Tujuan dari pada pemotongan hewan korban tersebut adalah untuk menghindari terjadinya berbagai kemungkinan yang dapat menghalangi atau mempersulit pengambilan semua bahan perumahan tersebut.[3] Di samping itu, tujuan pemotongan hewan korban itu tidak lain adalah untuk lebih semaraknya acara jamuan makan bagi semua yang ikut dalam bergotong-royong itu.

Menurut kepercayaan orang Aceh, bahwa setiap tempat dipermukaan bumi ini, baik yang berada di darat maupun yang berada di laut terdapat semacam makhluk halus (roh-roh) yang menjaga atau menguasainya. Lebih-lebih wilayah yang berada di hutan. Untuk memasuki hutan dan mengambil isinya harus dipatuhi ketentuan-ketentuan adat yang berlaku, agar makhluk halus yang menguasai hutan itu bersedia memberikan keizinannya. Salah satu cara untuk memperoleh keizinan penguasa hutan tersebut adalah dengan cara menyembelih hewan korban.

Pertama kali kayu yang akan diangkut disatukan terlebih dulu kemudian diikat dengan rotan guna ditarik beramai-ramai. Untuk mempermudah penarikannya diberi landasan berupa kayu bulat sebanyak 2, 3 atau lebih. Setiap kayu landasan dipegang oleh seorang, apabila kayu yang pertama telah lewat ditarik, maka kayu yang tertinggal tadi diambil dan diletakkan kembali di depan kayu yang sedang ditarik itu. Apabila salah satu kayu landasan itu sangkut, maka pemukulan *canang* yang dilakukan oleh wanita-wanita tadi harus diperkuat dan dipercepat serta sorakan anak-anak menjadi lebih bergemuruh. Tujuan pemukulan canang dan sorakan ini agar makhluk halus yang mungkin telah mencoba menghalangi pengangkutan kayu itu menjadi takut dan lari. Selain itu, pemukulan canang dan sorakan itu juga bertujuan untuk memberikan semangat kepada para penarik, dan juga agar mereka merasa malu jika bagian landasan yang dipegangnya sering tersangkut.

Jumlah rotan (tali pengikat) biasanya bersesuaian dengan jumlah *belah*[4] (kampung) yang hadir, sebab setiap belah memegang sebuah rotan pengikat. Jika jumlah belah yang hadir lebih banyak, maka kayu-kayu tersebut dapat ditarik sampai dua atau tiga kayu sekaligus. Dalam hal ini tidak dibenarkan menempati tali rotan yang telah dipegang oleh orang lain, karena hal tersebut bisa menimbulkan bentrokan antar belah (kampung). Upacara ini biasanya dipimpin oleh seorang raja (*reje*) yang mengepalai belah secara keseluruhan.

Untuk daerah Aceh bagian pesisir, seperti Aceh Besar, Aceh Utara, Aceh Barat dan Pidie, penebangan dan penarikan kayu harus ditentukan waktunya, tidak boleh pada waktu air sedang pasang, sebab apabila ditebang pada waktu air sedang pasang dapat menyebabkan kayu-kayu tersebut mudah dimakan rayap atau "bubuk". Karenanya di daerah pesisisr setiap penebangan kayu untuk bahan perumahan terlebih dahulu harus membaca dan mengetahui dengan jelas perjalanan dan pergantian bulan, sehingga mudah mengetahui kapan air pasang dan kapan pula surutnya.[5]

---

[3]Muhammad ZZ. *Seni Rupa Aceh* Jilid 1-8. (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, 1980). Hlm. 19.

[4]Istilah *belah* banyak digunakan pada suku bangsa Gayo

[5]J.J.C.H. Waardenburg. Pengaruh Pertanian terhadap Adat Istiadat, Bahasa, dan Kesusastraan Rakyat Aceh. Terj. Aboe Bakar. (Banda Aceh: PDIA, 1978). Hlm. 103.

2. Upacara pada Saat Mendirikan Rumah

Sebagaimana pada upacara pengambilan bahan dari hutan, maka pada upacara pendirian rumoh Aceh, juga diadakan penyembelihan hewan korban, disertai dengan acara makan bersama dengan mengundang para ahli famili terdekat, karib kerabat beserta masyarakat sekitarnya. Dalam acara tersebut diadakan pula pembacaan do'a yang biasanya dipimpin oleh Tgk. Imam Meunasah atau Tgk. Imam Mesjid. Do'a ini merupakan sikap penyerahan diri (tawakal) kepada Allah SWT, serta memohon agar pembangunan rumah itu dapat berjalan dengan baikdan diharapkan dapat membawa berkah, ketenangan serta ketentraman bagi para penghuninya.[6]

Setelah selesai acara makan bersama dan pembacaan do'a, barulah orang yang hendak mendirikan rumah tersdebut menyampaikan maksud dan tujuannya kepada para undangan yang hadir. Kemudian segala persoalan selanjutnya yang menyangkut tentang hari pelaksanaan mendirikan rumah itu diserhkan kepada Kepala Desa atau "Keuchik" untuk menentukannya.

Dalam upacara mendirikan rumoh Aceh ada dua kegiatan penting yang harus dilakukan. Pertama upacara "Tanom Kurah" dan yang kedua upacara "Peusijuk".

Upacara "Tanom Kurah" adalah sejenis upacara yang kalau sekarang disebut upacara "peletakan batu pertama". Disebut upacara "Tanom Kurah", karena dalam upacara ini dilakukan penanaman kurah persis di tengah-tengah tempat di mana rumah akan dibangun. Penanaman kurah dilakukan pada malam hari, tepat pada pukul 24.00 WIB. Hal ini menurut kepercayaan orang Aceh dapat membawa ketentraman dan kebahagiaan bagi penghuni rumah itu, terutama sekali menyangkut tentang kenyamanan tidur pada malam hari.

Sedangkan upacara "Peusijuk" dilaksanakan pada pagi harinya oleh si pemilik rumah sendiri atau bisa juga diwakili oleh Tgk. Imam Meunasah. Kegiatan pokok dalam upacara ini adalah penepung tawaran seluruh lokasi tempat di mana rumah itu akan dibangun, sekaligus juga dilaksanakan penepung tawaran terhadap bahan-bahan perlengkapan rumah yang telah dipersiapkan sebelumnya di tempat itu.

Alat-alat yang dipergunakan dalam penepung tawaran terdiri dari "On sisejuk" atau (sineujuk) disebut juga "Daun Sidingin", yaitu sejenis rumput yang daunnya agak lebar dan dingin, anak pohon pisang dicampur dengan bunga, ditambah dengan rumput atau "Naleung" yang dinamakan "Sambo", yaitu sejenis rumput yang biasanya tumbuh dengan akar serabut yang sangat kuat dan sukar dicabut. Rumput ini dipergunakan langsung dengan akar-akarnya. Semua alat-alat tersebut diikat menjadi satu kemudian dimasukkan ke dalam sebuah ayan kecil yuang diisi air secukupnya. Pada tempat yang terpisah disediakan juga padi dan beras secukupnya.

Penepung tawaran dilakukan dengan cara mencelupkan bagian akar dari alat-alat yang telah diikat menjadi satu tadi ke dalam air itu, kemudian memercikkannya ke sekeliling tempat lokasi di mana rumah itu akan dibangun.Penyiraman dilakukan mulai dari "Pancang Kurah" tadi terus berputar ke kanan sampai seluruh lokasi itu terkena siraman (percikan) air.

Setelah selesai penepung tawaran, maka "On Sineujuk" (daun sidingin), "Naleung Sambo" beserta anak pohon pisang tadi ditanam sekalian di bagian paling pinggir sebelah utara dari rumah itu.

Tujuan upacara "Peusijuk" ini adalah agar suasana rumah itu selalu sejuk dan nyaman. Upacara ini biasanya dilaksankan pada pagi hari, yaitu sebelum matahari tinggi. Ini melambangkan suatu kepercayaan bahwa waktu pagi itu sangat baik untuk mendatangkan rezeki bagi penghuni rumah tersebut.[7]

[6]Hasimi A. Jalil.*op.cit.* hlm. 74-77.

[7]Muhammad Husein. *Adat Atjeh.* (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi D.I. Aceh, 1970). Hlm. 126.

Selanjutnya, pada tiang Putri atau "Tameh Putro" ditanam sebuah periuk tanah (Kanot Tanoh). Periuk tanah ini di beberapa daerah di Aceh pada zaman dahulu sering diisi dengan emas seberat ½ sampai 1 mayam beserta perak, ini terutama sekali berlaku di daerah Linge atau (Lingga), yaitu suatu daerah yang terletak di perbatasan antara Aceh Utara dengan Aceh Tengah. Akan tetapi belakangan ini hal tersebut sudah jarang bahkan tidak ada lagi dilakukan oleh masyarakat Aceh. Sekarang yang masih banyak dilakukan hanya penanaman "Kanot Tanoh" itu saja dan diisi dengan kunyit dan padi atau beras secukupnya. Penanaman "kanot tanoh" ini bertujuan agar kehidupan penghuni rumah tersebut selallu berada dalam berkecukupan, terutama dalam hal terpenuhinya kebutuhan pokok (primer).

Setelah semua upacara "Peusijuk" itu selesai, barulah dimulai mendirikan tiang-tiang yang sebelumnya telah dirangkai sesuai menurut posisi dan letaknya masing-masing. Untuk mempermudah mendirikan tiang-tiang tersebut dipancangkan kayu sejajar dengan tiang yang akan dinaikkan itu. Pada bagian atas pancang itu diikatkan sepotong kayu bulat dengan posisi membujur (horizontal) gunak meletakkan tali (rotan) penarik tiang. Jadi fungsi kayu yang dipancang dan kayu bulat yang membujur di atasnya adalah sebagai alat penggerak guna mempermudah mendirikan tiang-tiang rumah itu.

"Raja" tetap berada di atas untuk memimpin dan mengarahkan anggota penarik selama tiang-tiang yang lain belum selesai semuanya dinaikkan. Setelah berhasil tiang dinaikkan barulah dipasang "pasak" atau (baji) atau "Ruk", "Lheu", "Gase". Kemudian barulah "Raja" turun ke bawah. Dengan turunnya "Raja" berarti upacara pendirian rumah itu dianggap telah selesai. Untuk pembangunan selanjutnya diserahkan kepada tukang atau kepada keluarga yang akan menduduki rumah tersebut. [8]

3. Upacara Adat Ketika Menempati Rumah Baru

Setelah bangunan rumah selesai, masih ada dua upacara lagi yang harus dilaksankan oleh pemilik rumah, yaitu : "Upacara Peusijuk Utoh" (tukang) dan "Upacara Kenduri E' Rumoh Baro" atau (upacara menempati rumah baru). [9]

Upacara "Peusijuk Utoh" (penepung tawaran tukang) adalah sejenis upacara yang dilaksanakan oleh si pemilik rumah.Upacara ini mengandung berbagai arti, antara lain adalah sebagai ucapan terimakasih si pemilik rumah kepada tukang yang telah mengerjakan rumahnya dengan baik hingga siap untuk ditempati. Rasa terimakasih itu biasanya dinyatakan secara simbolis dalam bentuk penyerahan seperangkat pakaian seperti baju, celana, kain sarung dan kopiah beserta hidangan makanan ala kadarnya kepadanya.

Dalam upacara ini biasanya diselesaikan juga segala hal ihwal yang menyangkut tentang perongkosan dalam pembuatan rumah tersebut. Zaman dulu ongkos membuat rumah biasanya dibayar dalam bentuk padi, namun sekarang sistem pembayaran ini umumnya telah memakai uang. Jadi upacara ini selain mengandung arti ucapan terimakasih dari si pemilik rumah kepada "Utoh", juga merupakan semacam acara serah terima perongkosan, baik serah terima perongkosan dari si pemilik rumah kepada "Utoh", maupun serah terima bangunan dari tukang atau "Utoh" kepada si pemilik rumah.

Sedangkan "Upacara Kenduri E'Rumah Baro" adalah semacam upacara syukuran yang diselenggarakan si pemilik rumah karena bangunan itu telah selesai. Upacara ini biasanya dilaksanakan setelah selesai shalat magrib di rumah baru yang hendak ditempati itu.

Dalam upacara kenduri ini diundang semua pihak yang dianggap telah ikut berjasa dalam membuat rumah tersebut, seperti "Utoh" (tukang), Bapak Keuchik (Kepala

[8] Muhammad ZZ, *op.cit.* hlm. 14.

[9] *Ibid.*

Desa), Teungku Imam baik Imam Meunasah maupun Imam Mesjid beserta seluruh kerabat, ahli famili beserta seluruh masyarakat. Tata cara yang dilaksanakan dalam upacara ini sama halnya dengan upacara lainnya, yaitu didahului dengan acara makan bersama, kemudian baru dilakukan dengan ucapan terimakasih dari si pemilik rumah kepada semua pihak yang ikut membantu dalam mendirikan rumah tersebut. Upacara ini diakhiri dengan pembacaan do'a yang biasanya dipimpin oleh Teungku Imam.

4. Keterkaitan dengan adat lain

Kedudukan rumah dalam lingkungan keluarga pada dasarnya berkolerasi dengan kebiasaan menetap setelah kawin. Pada masyarakat Aceh, khususnya Aceh Besar dan Pidie, berlaku kebiasaan bahwa pasangan suami-istri muda menetap di lingkungan keluarga pihak istri[10] Kebiasaan menetap secara demikian berlangsung hingga tiba saatnya pasangan muda itu dipisahkan dan membentuk keluarga batih sendiri. Pemisahan itu biasanya dilakukan dengan suatu upacara yang disebut "Peumeukleh" (pemisahan). Dengan disaksikan oleh menantu dan tetua kampung serta beberapa anggota kerabat lainnya, orang tua istri memberikan sejumlah harta yang jenis dan nilainya tergantung kepada kemampuannya, kepada anak perempuan yang hendak dipisahkan itu. Pemberian itu disebut "Peunulang" atau pemberian.[11]

Bagi mereka yang mampu pemberian itu meliputi rumah tempat tinggal, tanah sawah, kebun kelapa, ternak, perhiasan serta peralatan rumah tangga lainnya. Penyaksian oleh menantu ketika pemberian itu berlangsung terutama dimaksudkan supaya ia ikut memelihara atau merawatnya, terutama rumah tempat tinggal.

Dalam kondisi seperti itu, kedudukan suami dalam lingkungan keluarga sebetulnya tidak lebih dari tamu di rumah istrinya. Ia tidak leluasa berada di rumah istrinya. Akan tetapi dalam realita masih ada lagi lelaki lain yang lebih menentukan dalam pengambilan keputusan keluarga, yaitu mertua. Karenanya, bukanlah pemandangan yang aneh jika pada siang hari suami muda lebih banyak berada di luar rumah ketimbang berada bersama istrinya di rumah. Status sebagai kepala keluarga baru benar-benar dapat dirasakan setelah adanya pemisahan. Biasanya saat untuk itu, baru dapat dirasakan setelah suami-istri muda itu mendapatkan kelahiran anak pertama, meskipun dalam kenyataannya ada yang lebih lama dari itu.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh suami muda untuk mendapatkan status sebagai suami yang sesungguhnya adalah dengan cara pergi merantau. Apabila ia sudah cukup berhasil mendapatkan status sosial ekonomi yang lebih baik di rantau serta telah mampu membeli atau menyewa rumah tempat tinggal, dia dapat memboyong istrinya untuk hidup bersama di rantau, meskipun saat untuk pemisahan dari keluarga luas orang tua istrinya belum tiba. Dalam kehidupan bersama di rantau, suami dapat menempatkan dirinya sebagai kepala keluarga yang sesungguhnya, sebab telah jauh dari pengaruh dan baying-bayang mertuanya. Lingkungan tempat tinggal mereka yang baru sudah jauh berbedadengan lingkungan semula keluarga istrinya. Kebiasaan memboyong istri merantau boleh dikatakan menonjol. Semenjak tahun enam puluhan, yaitu ketika fasilitas transportasi dan perjalanan di kota mulai membaik. Pada mulanya yang memboyong istri merantau adalah para pegawai negri sipil. Kemudian kebiasaan ini meluas kepada pedagang serta pekerja lainnya. Dalam hal ini faktor yang paling menentukan adalah kondisi ekonomi.

Selain dengan cara merantau, untuk membentuk keluarga batih yang berdiri sendiri, suami sebetulnya dapat pula

---

[10]M.Y. Mansyur. *Sistem Kekerabatan (Kinship) Masyarakat Aceh Utara dan Aceh Besar. Laporan Penelitian* (Banda Aceh: PIIS, 1983). Hlm. 42. Lihat juga Hasimi A. Jalil. *op.cit.* hlm. 81-85.

[11] Syekh A.K. "Haeruta Penulang di wilayah Kecamatan Seunagan". *Laporan Penelitian Study Purna Ulama (SPU) IAIN Ar-Raniry.* (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 1982). Hlm. 16.

memboyong istrinya ke lingkungan kerabat orang tuanya, baik untuk tinggal bersama keluarga batih orang tua suami atau dengan cara mendirikan rumah baru. Akan tetapi masyarakat Aceh, khususnya Aceh Besar dan Pidie memandang hal itu tercela, karena dapat menimbulkan aib di pihak keluarga istri serta menimbulkan tanda Tanya di hati mereka, apa kekurangan dan keburukan mereka dan apa pula kelebihan pihak kerabat suami sehingga mereka (pengantin baru) itu tidak mau menetap di tempat mereka. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan dan percekcokkan di antara kedua belah pihak, yaitu antara keluarga batih pihak istri dan keluarga batih pihak suami. Bahkan tindakan yang demikian dapat menyebabkan istri tidak diberikan harta "Peunulang" oleh orang tuanya.

Apabila dikaji lebih mendalam, maka pemberian harta "Peunulang" terutama bertujuan agar si istri tetap berada di lingkungan kerabatnya (bersama orang tuanya), walaupun berdasarkan ketentuan hokum bahwa setelah perkawinan istri beralih ke dalam tanggung jawab suami. Keselarasan hubungan kekerabatan akan terwujud apabila apa yang diinginkan suami dengan apa yang seharusnya dilakukan. Ini berarti bahwa walaupun berdasarkan ketentuan hukum istri seharusnya beralih ke dalam tanggung jawab suami, namun mereka (orang tua istri) menginginkan supaya mereka tetap berada di lingkungan keluarganya sendiri. Keinginan yang demikian tidaklah terbatas pada pandangan suami-istri itu semata-mata, tetapi juga kepada anak-anak yang mereka lahirkan. Atau dengan ungkapan lain bisa dinyatakan bahwa ada kecenderungan pada orang Aceh untuk berupaya mengabsahkan perilaku adat dengan tanpa mengabaikan ketentuan hukum (dalam hal ini adalah ketentuan hukum Islam).

Di beberapa kota besar di Aceh, khususnya Pidie dan Aceh Besar, kecenderungan untuk mempertahankan anak perempuan agar tetap berada di lingkungan kerabatnya sendiri masih terlihat pada sebagian pendatang dari desa. Namun karena berbagai keterbatasan yang dihadapi, kecenderungan yang demikian kelihatannya mulai pudar. Faktor penyebab yang terpenting antara lain keterbatasan rumah tempat tinggal dan biaya hidup yang relatif lebih tinggi. Lokasi perumahan di kota relatif lebih sempit dibandingkan dengan di desa. Kemungkinan perluasan tempat tinggal juga relatif terbatas, karena pekarangan rumah juga umumnya terbatas luasnya. Karenanya, untuk membentuk keluarga batih baru yang terpisah dari orang tua memerlukan lokasi tempat tinggal yang lain yang berada pada lingkungan yang berbeda atau relatif jauh terpisah. Biaya hidup yang relatif tinggi sering merupakan beban yang amat berat dirasakan untuk bisa ditanggung oleh seorang kepala keluarga. Di satu pihak, berbagai keterbatasan yang dihadapi itu dapat memudarkan ketentuan adat bahwa anak perempuan seharusnya tetap tinggal bersama orang tuanya, tetapi pada pihak lain keterbatasan tersebut memberi peluang bagi suami untuk membentuk keluarga batih yang berdiri sendiri.[12]

Kearifan Lokal

Menurut Geertz, kebudayaan pada dasarnya terdiri dari pola-pola pengetahuan, penilaian dan simbol. Pertama pola-pola pengetahuan disebut juga dengan *pola bagi* yang artinya suatu pengetahuan yang ada dikepala manusia untuk membentuk gejala sosial (mis. tingkah laku atau benda-benda) di alam nyata, sebagai contoh bentuk bangunan yang akan didirikan. Pola-pola bangunan telah ada dalam pengetahuan si arsitek sedangkan bentuk bangunan secara nyatanya belum terjadi, atau dalam bentuk tindakan adalah tindakan-tindakan apa yang akan dilakukan berkenaan dengan gejala yang dihadapi.

Kedua, pola-pola penilaian disebut juga dengan *pola dari* atau suatu gejala yang tampak nyata diberi penilaian dan dimasukkan kedalam penilaian budaya diberikan suatu pola tertentu, jadi suatu gejala yang tampak nyata diartikan dan

[12]Hasimi A. Jalil. *op.cit.* hlm 67.

diterjemahkan (diinterpretasi). Gejala-gejala yang tampak nyata yang ada di luar tubuh manusia dipahami dan diberi penilaian, sehingga manusia dapat memberikan penilaian atas gejala yang tampak sebagai sesuatu yang baik atau buruk, dapat dimakan atau tidak, dsb. Bentuk ketiga adalah *simbol*, artinya bagaimana seseorang dari kebudayaan tertentu menghubungkan antara pola pengetahuan dan pola penilaian dengan simbol-simbol tertentu, sehingga kenyataan yang ada diterjemahkan dan dipahami menurut kebudayaan tertentu. Dan ditanggapi dengan suatu tindakan tertentu berkaitan dengan gejala yang tampak tadi.[13]

Perwujudan kebudayaan melalui pengorganisasian antara pola bagi dan pola dari yang berbentuk simbol akan tampak sebagai suatu lingkungan (dapat berupa arsitektur rumah, pola permukiman, kendaraan, model-model mata pencaharian dsb). Simbol-simbol inilah yang kemudian diinternalisasikan kepada orang lain (generasi selanjutnya) agar nilai-nilai budaya yang ada menjadi terkelola dan dapat menyesuaikan dirinya dengan segala perubahan yang terjadi di lingkungan hidup yang dihadapi individu-individunya sebagai anggota masyarakat.

Gambaran dari adat upacara dalam membangun rumah pada masyarakat Aceh merupakan manifestasi dari perwujudan suatu hasil dari suatu proses pengambilan keputusan oleh banyak pihak dalam kurun waktu tertentu. Pengaruh dan bentuk-bentuk kondisi sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial-budaya yang berbeda yang melatar-belakangi proses dalam waktu pembentukan lingkungan tersebut, memberikan warna dan ciri tersendiri pada wujud fisiknya. Secara lebih nyata, hasil pengolahan pemahaman dan interpretasi terhadap lingkungan hidup, akan diwujudkan kedalam bentuk tindakan (*cultural behavior*) dan biasanya terwujud juga dalam bentuk benda-benda budaya (*cultural artifact*).

Dalam konteks ini dapat kita lihat pada upacara adat membangun rumah pada masyarakat Aceh seperti telah dipaparkan pada bagian di atas. Misalnya, tindakan yang diboleh dan tidak dibolehkan (larangan/ pantangan). Pemilihan bahan untuk membangun rumah atau pengaturan pembangunan rumah bagi anggota masyarakat yang baru.

Rumah yang dibangun oleh masyarakat Aceh tidak hanya dipandang sebagai sebuah kebudayaan materi semata, tetapi juga dapat dipandang sebagai interaksi manusia dengan lingkungan hidup yang dihadapinya. Selain itu, hasil karya manusia yang berbentuk benda-benda materi pada dasarnya juga berkaitan dengan peradaban (*civilization*) yang melingkupi manusia tersebut. Lingkungan sebagai suatu area yang harus dipahami mendorong manusia untuk menggunakan teknologinya guna kepentingan pemenuhan yang kemudian mendorong bekerjanya aspek-aspek lain dalam kebudayaan seperti kekerabatan, kepercayaan, kesenian, struktur sosial. Yang kesemuanya itu untuk pemenuhan kebutuhan manusia secara biologi, sosial dan psikologi.

Akhirnya, segala simbol-simbol pengetahuan yang terdapat dalam upacara adat pembangunan rumah pada masyarakat Aceh terintegrasi dengan sistem teknologi, dan struktur sosial. Kesemua hal itu merupakan satu perangkat kognitif manusia sebagai sebuah kebudayaan. Seringkali apabila diperhatikan kebudayaan ini memiliki nilai-nilai kearifan di dalam mengelola agar lingkungan tidak cepat rusak/punah.

Penutup

Dalam pembangunan rumah masyarakat Aceh banyak faktor yang dilibatkan, yang meliputi aspek *tangible* dan

[13]Bambang Rudito dan Mira Indiwara Pakan, "Penataan Kembali Permukiman Orang-orang Aceh Pasca Tsunami Berdasarkan pada Kebudayaan Aceh (khususnya daerah perkotaan, pedesaan, dan diantaranya) atau Cultural Mapping Sebuah Laporan Survey dari Antropologi", *Makalah* survey dalam Rangka Pemetaan Budaya, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004. Lihat juga Agus Budi Wibowo. "Kearifan Lingkungan dalam Adat "Berumah" Masyarakat Melayu di Sumatra Timur". Dalam *Haba No. 35/2005.* (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2005). Hlm. 19-24.

intangible. Kedua aspek sangat diperhatikan. Lebih-lebih pada pada masyarakat yang masih memegang teguh adat-istiadat. Mereka menjadikan adat-istiadat sebagai pedoman atau penuntun. Apabila dikaji, mereka memiliki kearifan lingkungan sehingga seringkali lingkungan tetap lestari. Untuk itu, kita jarang sekali mendengar terjadinya bencana alam yang terkait dengan lingkungan di kalangan masyarakat seperti ini. Dapat kita ambil contoh pada masyarakat Kampung Naga dan suku Baduy di Jawa Barat, masyarakat Tengger di Jawa Timur dan sebagainya. Untuk itu, kita harus terus menumbuhkembangkan kearifan lingkungan yang kita punyai. Apabila kearifan kita telah hilang bencanalah yang akan kita peroleh.

Drs. Agus Budi Wibowo, M.Si adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Kearifan Lokal di Arus Global: Mencermati Model Rumoh Aceh

Oleh: Dra. Sri Waryanti

Pendahuluan

Pada beberapa tahun belakangan ini, di Indonesia dan bahkan dunia mulai muncul suatu gairah baru dalam mensikapi kehancuran lingkungan alam yang terjadi di berbagai belahan tempat di seluruh Nusantara. Memang kalau kita perhatikan kehancuran yang diderita alam mulai menunjukkan tahapan dalam kategori yang cukup mengkhawatirkan. Bencana alam berupa banjir dan tanah longsor mendera berbagai masyarakat.

Berita terakhir adalah banjir yang melanda Kabupaten Aceh Tamiang yang menelan korban jiwa sebanyak 24 orang dan menelantarkan 200.172 jiwa atau 40.490 kepala keluarga. Selain itu ribuan rumah, sekolah, mesjid dan bangunan lainnya hilang akibat banjir bercampur kayu balok dan lumpur yang terjadi sepekan menjelang tutup tahun 2006. Selain itu, pada saat yang sama tanah longsor juga terjadi. Sudah seharusnya, kondisi ini menjadi *warning* bagi semua pihak, baik masyarakat dan pemerintah memperhatikan kondisi lingkungan alam. Banyak faktor yang dapat menjadi tersangka sebagai penyebab kehancuran, baik dari manusia sebagai subyek pemakai alam maupun dari alam itu sendiri sebagai objek.

Tulisan ini membahas kearifan yang dipunyai masyarakat Aceh terkait dengan rumah yang mereka bangun. Rumah Aceh ini sering disebut sebagai rumoh. Apabila diperhatikan pembangunannya dan arsitekturnya memiliki kearifan.

Kearifan Arsitektur Rumoh Aceh

1. Tata Letak

Letak denah rumoh Aceh biasanya dibangun berhadapan ke utara dan ke selatan sehingga letaknya persis membujur dari arah timur ke barat. Hal ini dikarenakan angin di daerah Aceh umumnya bertiup dari arah Timur ke Barat atau sebaliknya. Bahkan angin yang paling kencang bertiup di daerah Aceh disebut angin Barat. Angin ini sering menghancurkan dan memporak-porandakan bukan hanya tanaman kecil seperti padi, tembakau dan sayur-sayuran. Akan tetapi lebih dari itu angin barat ini sering juga menumbangkan pohon-pohon besar, bahkan meng-hancurkan rumah-rumah penduduk. Karenanya dengan adanya konstruksi denah rumah yang memanjang dari Timur ke Barat seperti itu dapat membantu keutuhan serta daya tahan rumah dari hempasan angin kencang.

Selain itu, penempatan posisi denah rumoh Aceh yang membujur dari Timur ke Barat ternyata juga dipengaruhi oleh sistem religi. Keberadaan agama Islam sejak awal perkembangannya di Aceh telah banyak mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh, baik dalam bidang fisik maupun psikologis.[1] Karenanya wajar apabila letak denah rumoh Aceh sebagai bagian dari hasil budaya masyarakat Aceh juga dipengaruhi oleh unsur-unsur Islam. Dengan adanya penempatan letak denah rumoh yang membujur dari Timur ke Barat seperti itu dapat membantu untuk menentukan arah kiblat shalat yang tepat dalam rumah, baik untuk si pemilik rumah itu sendiri maupun bagi tamu yang datang dari luar Aceh.

2. Bahan dan Cara Mengolahnya

Bahan untuk membuat rumah tradisional Aceh (rumoh Aceh), terdiri dari berbagai jenis kayu pilihan yang berkualitas. Kayu-kayu itu biasanya dipilih yang

[1]Karel dan A. Streabink. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad 19.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 187).

mempunyai serat halus dan telah cukup tua agar tidak mudah dimakan rayap, sehingga tahan sampai berpuluh bahkan beratus tahun. Kayu-kayu tersebut umumnya dipilih yang berukuran panjang, lurus dan besar, terutama untuk bahan pembuatan tiang, bara dan dinding rumah.

Lantai rumah biasanya dibuat dari sejenis pohon pinang (pohon nibung) yang telah berumur cukup tua atau dari pohon bambu yang tua. Sedangkan atapnya terdiri dari daun rumbia atau daun kelapa yang dijahit tersusun pada sebilah bambu tipis sepanjang kira-kira dua meter.[2]

Pengolahan dan pembuatan tiang, dinding dan bata serta lantai *rumoh* Aceh biasanya dibuat dengan cara *menarah* dan menggergaji kayu-kayu bulat, di mana besar dan panjangnya sesuai dengan bentuk yang kita inginkan. Tiang dibuat dengan cara "menarah" *kasau* yang masih bulat menjadi empat persegi atau delapan persegi. Panjangnya sesuai dengan tinggi rumah yang akan dibuat. Jadi untuk membuat tiang diambil persis di bagian tengah dari kayu yang masih utuh. Besar tiang rata-rata mencapai 35 cm lingkaran atau lebih. Jumlah tiang pada tiap-tiap rumoh Aceh bermacam-macam, ada yang 16, 20, 24, 28 dan seterusnya sesuai dengan banyaknya ruang, lebar dan panjangnya rumah tersebut.

Sedangkan *bara* (alas kasau) dibuat dengan cara membelah kayu menjadi 4 bagian, pembelahan ini dilakukan persis pada bagian garis tengah dari kayu itu. Setiap bagian *ditarah* hingga tebalnya tinggal 5 sampai 6 cm dan lebarnya antara 12 sampai 15 cm. Jadi bentuk bara persis menjadi empat persegi panjang seperti sekeping papan tebal.

Lantai rumoh Aceh umumnya terbuat dari sejenis pohon pinang (pohon nibung) atau sering juga dibuat dari bambu yang cukup tua. Pohon nibung atau pohon bambu itu dibelah kecil-kecil seperti dua anak jari. Selanjutnya direndam ke dalam air sampai dua atau tiga minggu, baru kemudian dijemur sampai kering - betul. Proses perendaman ini bertujuan agar pohon nibung atau bambu tersebut menjadi kuat dan tahan sampai berpuluh bahkan beratus tahun serta tidak mudah dimakan rayap.

Atap rumoh Aceh umumnya terbuat dari daun rumbia. Cara mengolahnya, mula-mula daun ini dipilih yang sudah tua dan lebar. Selanjutnya disusun pada sebilah bambu tipis yang telah disediakan sebelumnya dengan ukuran panjang bambu kira-kira 2 sampai 2,25 cm. Susunan daun rumbia dikerjakan dengan cara melipatkannya pada bambu itu persis berada di dalam lipatan setiap daun rumbia yang berfungsi sebagai tulang dari atap itu secara keseluruhan. Daun-daun itu disusun secara beraturan dengan bagian belakang daun harus selalu berada di luar. Tujuannya agar atap tidak bocor pada saat turun hujan. Susunan daun-daun rumbia itu dijahit (diikat) dengan rotan yang dibelah empat atau dibelah delapan, sehingga antara daun rumbia yang satu dengan yang lainnya saling menyatu dengan kuatpada bambu tersebut.

Untuk pembuatan papan dinding rumah sama dengan cara membuat bara. Hanya saja dalam pembuatan papan ini kayu dibelah agak tipis, setiap bagian ditarah setebal 3 cm s/d 5 cm, lebarnya sebagamana kayu-kayu yang dibelah tadi. Akan tetapi ukuran standard lebar papan rumah tradisional Aceh biasanya rata-rata mencapai 22 cm atau lebih.

3. Bentuk Konstruksi

Umumnya *rumoh* Aceh dibangun di atas tiang-tiang setinggi 2,5 sampai 5 meter dari tanah. *Rumoh* Aceh rata-rata memiliki tiga ruang induk, yaitu ruang depan, ruang tengah dan ruang belakang. *Rumoh* Aceh rata-rata dibangun dalam ukuran besar, sebab selain berfungsi sebagai tempat tinggal, *rumoh* Aceh juga berfungsi sebagai tempat kegiatan-kegiatan sosial, seperti

[2]Muhammad ZZ. *Seni Rupa Aceh* Jilid 1-8. (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, 1980). Hlm 47. Lihat pula Hasimi A. Jalil. "Budaya Islam dalam Arsitektur Rumoh Aceh", *Skripsi* Fakultas Adab IAIN Jami'ah Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

musyawarah, kenduri, peresmian khitanan dan lain sebagainya.[3]

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya *rumoh* Aceh dibangun tinggi di atas tiang-tiang, sehingga antara tanah ke lantai rata-rata mencapai 2 sampai 3 meter. Kegunaan rumah tradisional dibuat tinggi karena zaman itu penduduknya masih jarang, sedangkan lingkungannya masih berhutan dan masih banyak binatang buas, seperti harimau, beruang, ular dan lain-lainnya. Jadi dengan konstruksi rumah yang tinggi itu diharapkan penghuninya dapat terlindung dari berbagai gangguan binatang buas. Selain itu, ruangan antara tanah dan lantai rumah juga berfungsi untuk sarana penyimpanan berbagai alat pertanian, seperti cangkul, arit dan sebagainya. Bahkan ruangan di bawah lantai itu sering juga dimanfaatkan oleh para muda-mudi untuk tempat santai dan istirahat.[4]

Lantai *rumoh* Aceh yang dibuat dari pohon nibung atau bambu yang dibelah kecil-kecil biasanya disusun tidak rapat. Ada juga lantai *rumoh* Aceh yang terbuat dari papan, namun celah pada lantai itu tetap ada. Jarak celah antara sebilah pohon nibung (bambu) dengan yang lainnya rata-rata mencapai satu centimeter. Celah-celah pada lantai itu berfungsi untuk mempermudah pembuangan kotoran pada waktu menyapu, sehingga rumah selalu kelihatan bersih dari kotoran dan debu.

Struktur atap *rumoh* Aceh memiliki ciri khas tersendiri. Lembaran atap yang telah diproses dari daun rumbia disusun dan diikat mulai dari bawah sebelah kiri sampai ke kanan atas. Atap disusun sangat rapat, di mana jarak antara tulang daun yang di bawah dengan tulang daun berikutnya rata-rata hanya 1,5 sampai 2 cm, sehingga atap *rumoh* adat tradisional Aceh kelihatan sangat tebal. Susunan atap diikat dengan rotan panjang yang dibelah 4 atau 8 mulai dari lembaran atap paling bawah sampai ke atas tanpa terpisah. Hal ini bertujuan untuk mempermudah cara penyelamatan rumah dari bencana kebakaran, sebab apabila terjadi kebakaran, cukup hanya dengan memutuskan ikatan di atas, secara keseluruhan atap akan terseret jatuh ke bawah.

Selain itu, karena *rumoh* Aceh selalu dibangun tinggi dari atas tanah, maka rumah itu harus memiliki tangga. Tangga yang terdapat pada setiap rumoh Aceh umumnya memiliki jumlah anak tangga ganjil, yaitu antara 7 sampai 9 buah anak tangga. Ketentuan jumlah anak tangga ini berdasarkan kepercayaan orang Aceh bahwa setiap julah hitungan selalu ada hubungan dan pengaruhnya dengan ketentuan langkah, rezeki, pertemuan dan maut. Jadi jika anak tangga dibuat ganjil antara 7 sampai 9, maka anak tangga yang terakhir jatuh pada hitungan pertemuan dan langkah. Ini menurut orang Aceh sangat berpengaruh dan menguntungkan dalam kehidupan. Sebaliknya, apabila anak tangga dibuat 8 akan berakhir pada maut. Hal ini yang tidak dikehendaki, karena menurut kepercayaan orang Aceh apabila jumlah anak tangga berakhir pada maut, maka penghuninya atau tamu yang menaiki anak tangga rumah itu akan selalu mendapat kecelakaan[5]

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa tiang *rumoh* Aceh rata-rata berjumlah 16, 20, 24 dan ada yang sampai 28 buah tiang atau lebih, tergantung pada besar dan kecilnya rumah itu dibuat. Di antara sekian banyak jumlah tiang itu terdapat dua buah tiang utama yang dinamakan "Tiang Raja" dan "Tiang Putri" atau "Tameh Putroe".[6] Bentuk tiang-tiang itu ada yang bulat empat persegi dan ada pula yang delapan persegi. Tameh Raja dan Tameh Putroe biasanya berukuran dua kali lipat lebih besar dari pada tiang-tiang lainnya, yaitu dengan ukuran garis tengah

[3] *Ibid.*, hlm. 5

[4] *Ibid.*,hlm. 72

[5] J.J.C.H. Waardenburg. *Pengaruh Pertanian terhadap Adat Istiadat, Bahasa, dan Kesusastraan Rakyat Aceh.* Terj. Aboe Bakar. (Banda Aceh: PDIA, 1978), hlm. 130.

[6] Abdul Hadjad. *Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh.* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek IDKD, 1984), hlm. 72

sebesar 60 cm, sedangkan tiang-tiang yang lainnya hanya berukuran garis tengah 30 cm.

Apabila kita menghadap ke depan rumah, maka akan kita dapati tiang raja letaknya di tengah sebelah kanan, sedangkan tiang putrid di tengah sebelah kiri rumah tersebut. Jadi *Tameh Putroe* tersetak persis di sebelah kiri *Tameh Raja*. Peletakan posisi tiang raja dan tiang putri ini dipengaruhi oleh prinsip-prinsip ajaran Islam yang mengungkapkan bahwa kaum hawa (wanita) berasal dari tulang rusuk sebelah kiri kaum adam (pria).[7] Jadi dengan adanya penempatan letak posisi *Tameh Raja* di sebelah kanan *Tameh Putroe* diharapkan dapat mempengaruhi suasana keharmonisan hubungan suami-istri dalam rumah itu.[8]

Bantalan tiang dipasang pada posisi membujur dan melintang. Bantalan yang membujur disebut *Toi*, sedangkan bantalan yang melintang disebut *Ruk*. Kedua ujung bantalan yang membujur dipahat setengah sehingga seperduanya tinggal sebagai *putting*. Begitu juga dengan kedua ujung bantalan yang membujur, dipahat dengan ukuran sama seperti bantalan yang membujur. Kayu bantalan yang melintang dipasang di bawah bantalan yang membujur, dan biasanya diperkuat dengan menggunakan baji (*bajoe*), sehingga rumah itu dapat berdiri dengan kokoh dan kuat.

Di atas bantalan yang melintang dipasang lagi bantalan lantai yang disebut "Lhue". *Lhue* ini mempunyai jumlah tertentu pada setiap rumah Aceh, dan selalu harus dalam jumlah ganjil. Pada ruang depan sebanyak 9 buah, pada ruang tengah 11 buah dan ruang belakang sebanyak 9 buah. Jumlah seluruhnya sebanyak 29 buah. Ketentuan jumlah *lhue* ini ternyata juga dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap adanya ketentuan langkah, rezeki, pertemuan dan maut, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada masalah tangga.[9] Di atas *lhue* baru dipasang lantai yang terbuat dari pohon nibung (pinang) atau dari bambu yang diikat dengan ijuk yang dipintal rapi.

Pada sekeliling rumah terdapat dua keeping papan berukuran tebal dan lebar yang berfungsi untuk menutupi *ruk, thoi* dan *lhue*. Papan yang paling bawah disebut *laeak* dan di atasnya disebut *kindang*. Di atas tiang dipasang bara setebal 15 cm dan lebar 30 cm. Dari tulang bubungan sampai ke atas bara diletakkan kasau yang dinamakan *gase*. Di bawah kasau terdapat kayu bulat sejajar dengan *bara* yang dinamakan *geunulong*. Fungsi *geunulong* ini untuk mengikat kasau agar menjadi sejajar dan rapi. Pada ujung *kasau* bagian bawah less palang dipasang miring ke dalam yang dinamakan *neuduk gase*. Sedangkan pada ujung sebelah Barat dan Timur rumah bagian atas (*bubong*) juga terdapat less plang yang berfungsi sebagai penahan atap dari terpaan angin kencang yang dinamakan *penimpi* di daerah Aceh Besar.

Dari *neuduk gase* sampai ke puncak bubungan, yaitu di antara selang-selang kasau itu terbentang tali ijuk yang disebut *talo bawa*. Tali ini terlipat dua dan kedua ujung sebelah bawah disatukan dan disimpul dengan sangat kuatnya, sehingga bentuknya persis seperti sebuah sanggul yang dinamakan *bruek geutheun*. Pada tali ijuk inilah diikat atap rumah tersebut, sehingga apabila terjadi bencana kebakaran, maka simpul ijuk yang berbentuk sanggul ini sajalah yang dipotong. Sebab dengan pemotongan sanggul ijuk itu atap akan turun dan jatuh ke bawah secara serentak.

Pada ujung Timur dan barat sejajar dengan kuda-kuda terdapat sebuah penutup yang biasanya dilubangi yang dinamakan *tulak angen* (tolak angin). Tolak angin ini berfungsi untuk menetralisir hempasan angin kencang. Sdari ujung bawah cucuran atap (*neuduk gase*) sampai ke *abra* dibuat bagasi yang berfungsi untuk menyimpan dan

[7]Muhammad Husein. *Adat Atjeh*. (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi D.I. Aceh, 1970), hlm 205.

[8]*Ibid.*, hlm. 211

[9]J.J.C.H. Waardenburg, *op.cit.*, hlm. 137.

meletakkan barang-barang, seperti tikar dan bantal yang dinamakan *sanding*.[10]

Jendela *rumoh* Aceh umumnya dibuat dinding sebelah Barat dan Timur. Jendela ini merupakan jendela utama dari itu, artinya jendela ini berfungsi untuk menyambut udara bersih dan sinar matahari pagi ke dalam rumah. Sedangkan jendela yang dibuat pada dinding bagian utara dan selatan hanya berfungsi untuk menerangi bagian dalam keseluruhan rumah termasuk ruang tengah. Sedangkan pintu utama (pintu depan) pada setiap *rumoh* Aceh hanya terdapat pada dinding kedua dari rumah itu, yaitu pada dinding tengah yang dinamakan *pinto* Aceh.".[11]

Tangga rumah tradisional Aceh menghadap ke Selatan dan Utara. Mengenai jumlah anak tangga ini telah diuraikan pada bagian di muka. Tangga ini letaknya terlindung dari sinar matahari dan hujan, karena kalau cucuran atap yang sejajar dengan tangga memanjang ke bawah, sehingga dapat melindungi tangga dari hujan dan sinar matahari yang dapat mengakibatkan lapuk dan rusak. Atap pelindung tangga ini ditopang dengan dua buah tiang berbentuk segi empat.

Di Tengah-tengah pusaran Arus Globalisasi

Beberapa tahun belakangan ini kata globalisasi merupakan kosa kata yang sering kita dengar dari berbagai perbincangan. Kosa kata ini mengacu kepada proses semakin mengglobalnya berbagai aspek kehidupan manusia di seluruh dunia. Selain itu, teknologi dari berbagai belahan dunia makin menjalar ke berbagai negara di dunia. Dampaknya, dunia seakan-akan semakin kecil saja. Jarak bukanlah sebuah hambatan untuk dapat saling berhubungan antar satu sama lain di dunia. Aliran akulturasi dan asimilasi mengalir deras memasuki sebuah kebudayaan suatu bangsa.

Menghadapi gempuran aliran ini tentunya bukan suatu yang dihadapi tanpa masalah. Bagaimanapun gempuran nilai-nilai yang datang dari berbagai kebudayaan asing tidaklah dapat dihadapi dengan mudah. Nilai-nilai asing yang berbeda, bahkan yang bertentangan dengan nilai budaya sendiri niscaya akan menimbulkan masalah. Orang dapat menjadi bingung, cemas, bahkan tertekan oleh keadaan terkepung oleh nilai-nilai asing seperti itu. Untuk melepaskan diri dari keadaan seperti itu sesorang harus mengambil sikap, bahkan tindakan, dimulai dari tindakan mental berupa perenungan yang bertubi, kemudian melakukan tindakan nyata dalam bentuk perbuatan atau perilaku. Demikian halnya dengan suatu komunitas atau suku bangsa.

Menurut Saini KM[12], tindakan itu dapat berkembang ke dua arah. Pertama, suatu komunitas dapat menutup diri secara budaya, yaitu dengan hanya menganut nilai-nilai asli (primordial) dan menolak nilai apapun yang datang dari luar. Dalam keadaan seperti ini nilai-nilai asli diperlukan bagaikan benteng-benteng untuk menjaganya dari nilai-nilai asing. Dalam upaya menjaga diri seperti itu tidak jarang dilakukan kekerasan, baik kekerasan mental dalam bentuk ancaman dan kutukan, maupun kekerasan jasmani seperti pengucilan dan pembuangan terhadap anggota komunitas yang dianggap "murtad". Untuk contoh ini dapat dilihat seperti apa yang dilakukan oleh Sekte Jamse Jones di Guyana.

Kedua, komunitas tersebut melakukan penyesuaian diri secara kreatif terhadap globalisasi yang telah terjadi. Biasanya, hal ini dilakukan oleh komunitas yang memiliki sikap kreatif yang tinggi. Komunitas yang kreatif akan menyadari bahwa besar atau kecil, cepat atau lambat, perubahan tidak dapat dihindarkan. Bahkan kalau tidak terjadi globalisasi. Masalahnya bukan menolak perubahan, tetapi mengelola perubahan demi keselamatan dan kesejahteraan komunitas tersebut. Di

[10]Muhammad Z.Z. *op.cit.*, hlm. 51.

[11]Abdul Hadjab. *op.cit.*, hlm

[12]Saini KM, *Kearifan Lokal di Arus Global* (1).

antaranya dengan memilah-milah nilai-nilai, baik yang lama dan asli maupun yang datang dari luar dengan pertimbangan kecocokannya untuk menghadapi masalah-masalah aktual dan kontekstual.

Nilai-nilai asli yang bermutu itu sering pula disebut kearifan lokal. Lebih lanjut, Saini KM menyatakan bahwa kearifan lokal adalah sikap, pandangan, kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmani yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal.

Dalam konteks masyarakat Aceh memang telah terjadi perubahan-perubahan dalam membangun rumah. Banyak *rumoh* Aceh telah mengalami perubahan. Bahkan, banyak anggota masyarakat tidak membangun rumah dalam bentuk *rumoh* Aceh. Mereka membangun rumah dalam bentuk meniru budaya lain, yang sangat berbeda dengan budaya mereka sendiri, tentunya, banyak alasan mengapa mereka melakukan hal tersebut.

Akan tetapi, dalam beberapa kasus, pascagempa dan tsunami, ketika masa rehabilitasi dan rekonstruksi terdapat kecendrungan beberapa masyarakat membangun rumah dalam bentuk *rumoh* Aceh. Misalnya, masyarakat *gampong* Jawa di Banda Aceh. Sebelumnya, sebagian besar rumah masyarakat *gampong* Jawa bukanlah *rumoh* Aceh.

Adanya kecenderungan kembali ke akar budaya sendiri dari berbagai masyarakat dan atau komunitas itu mudah dipahami. Setelah melihat kenyataan bahwa budaya mereka lebih cocok dengan situasional di dalam wilayah mereka tinggal, maka mereka kembali ke akar budaya (primordial)nya. [13]

Penutup

Budaya tercipta karena kebutuhan manusia dalam menghadapi lingkungan alam dimana mereka tinggal sehingga budaya tersebut disesuaikan dengan kondisi alam yang memang ada. Tatkala budaya luar yang tidak sesuai dengan lingkungan alam dimana budaya luar tersebut masuk, maka akan menimbulkan berbagai permasalahan.

Melihat kenyataan-kenyataan tersebut hendaknya kita harus tetap memelihara kearifan lokal yang terdapat di dalam budaya kita sehingga kita tidak kehilangan jati diri kita dan menuai bencana. Sebuah *hadih maja* yang cukup bagus selalu mengingatkan kita tentang hal ini.

Mate aneuk meupat jerat
Mate adat pat tamita

Artinya,

Mati anak tahu kuburannya
Mati adat dimana kita cari.

[13] Gejala kembalinya manusia ke akar budaya, walaupun mereka telah menjadi cosmopolitan disebut sebagai global paradox. Global paradox ini banyak disebut-sebut oleh Naisbit. Ia pula yang telah banyak membahas tentang gejala globalisasi dunia.

Dra.Sri Waryanti adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

PUTI BAUMAKKAN KABAU

Seperti kata pepatah "dari darek turun ka samak - dari samak turun ka padi – dari nenek turun ka umak – dari umak trun ka kami" demikian cerita yang sarat akan hikmah ini secara temurun diceritakan untuk menyampaian pesan moral yang dapat dengan mudah diserap oleh pendengarnya terutama anak-anak. Dari cerita ini kita dapat mempelajari arti kasih sayang seorang ibu, bagaimana semestinya menghormati, kesombongan dan bijaksanaan

Di suatu maso di sabuah kampuang tasabuiklah saikue kabau batino yang iduik di sabuah padang rumpuik yang subur. Di tapi padang tu ado pulo sabuah danau ketek nan janiah. Di dakek tu pulo ado hutan yang di dalamnyo tadapek sabuah guo yang disabuik Guo Batu. Dalam guo bak macam rumah itu lah kabau batino tingga basamo tigo urang anak padusi yang diagiah namo Puti Upang, Puti Duanggo dan Puti Painau-Inau Ati. Katigo gadih tu santiang pulo rancak ruponyo. Bak lagu manusio, kabau batino sayang bana ka anaknyo, diagiahnyo makan dan minum, disusukannyo pulo lai. Kok lah malam tibo, nyo lalokkan katigo puti sambia badendang sayang, dijagonyo siang jo malam.

Bilo pagi tibo, kabau pai ka padang untuak mamakan rumpuik sakanyang-kanyangnyo supayo bisa mahasiekan susu yang segar untuak anak-anaknyo. Biasonyo bilo nyo nandak barangkek ka padang, dipasankannyo ka puti-puti "bilo umak indak ado, jangan sakali-kali kalian mambukak pintu!" "Yo mak!" jawab anak-anak. Untuak manandokan suaro umaknyo, kabau biaso mandendangkan namo katigo putinyo dalam sabuah syair.

Biasonyo pagi hari kabau pai ka padang rumpuik. Lagu biaso pulo pintu disaok rapek. Manjalang patang kabau pun pulang. Tibo di muko pintu guo, kabau badendang " Puti Upang...nak Puti Duanggo Puti Painau-Inau Ati...iko umak nak alah pulang, mancari makan dari pagi lapeh sanjo..." syair itu diulangnyo sampai tigo kali, barulah anak-anaknyo yakin bilo yang datang tu adolah Umaknyo dan mambukakkan pintu.

Bak suatu hari, sorang anak rajo pai baburu. Malangnyo inyo tasasek ditangah hutan dan hujan turun labek. Kebetulan bana nyo bataduah disampiang Guo Batu, dari malam lapeh pagi. Pangeran heran kek apo yang dilieknyo. Saikue kabau kalua dari guo. Inyo pun dapek maliek tigo urang puti rancak di dalam guo, tapi baalah pinto tatutup baliak. Raso penasaran mambuaek pangeran makin mandakek tapi indak kuaso mambukak pintu. Pagi baganti sanjo kabau pun pulang. Ruponyo pangeran barandok disamak-samak sambia mamparati tingkah kabau. Didanganyo pulo kabau badendang supayo pintu dibukakkan. Dihapanyolah dendang bak macam caro kabau cako.

Akhirnyo alah lamo saba mananti, pagipun tibo lai, dinantinyo kabau kalua. Alah tu dicubonya badendang. Tantu pulo Puti-puti heran. "Manga yo kak umak lah pulang? rasonyo baru lai umak ka barangkek," tanyo Puti Duanggo. "Bukak sajo lah, mungkin ado yang tatingga," jawab Puti Upang. Puti Duanggo pun bagageh mambukakkan pintu. Tapi inyo takajuik maliek sorang pangeran gagah tatagak di muko pintu. Tapi raso takuik tu bakurang dek bujuak rayu si pangeran hinggo akhirnyo pangeran berhasil mambaok katigo puti kalua dari guo dan manuju ka istana.

Sanjo tibo kabau pulang ka guo. Santiang takajuik atinyo mandapek guo kosong, katigo puti hilang antah kamano. Manangih nyo baibo maimbau-imbau anak-anaknyo hinggo kabau pun jatuah sakik.

Samantaro tu katigo puti ditarimo baiak di istana. Tibo urang tu alah dewasa, Puti Upang manikah jo saudagar kayo rayo di nagari tu, Puti Upang dipasuntiang rajo dari nagari subarang, sadangkan Puti Painau-Inau Ati dipasuntiang kek pangeran nan alah manjadi Rajo.

Sadangkan umaknyo, si kabau batino mantang lai baibo mancari anak. Suatu katiko, tibolah nyo di sabuah rumah nan rancak ka maminta makanan, tampaknyo sorang puti di tangah dayang-dayangnyo. Tapi Puti tu mausie kabau pai. Puti tu adolah Puti Upang. Tapi nyo malu mangakui kabau tu adolah umaknyo. Jo ibo ati, kabau bajalan lai. Tangiang-ngiang di talingonyo hinoan si Puti Upang.

Alah tu pulo sampainyo ka sabuah keramaian dimuko istana, sakali lai kabau maminta makan kek gadih yang tangah manumbuak padi, ruponyo itu Puti Duanggo. Tapi puti tu malah berang gadang. Dikajanyo kabau samo alu ditangan, diampoknyo alu tu ka badan kabau sampai nyo manukiak sakik.

Sambie tatatiah-tatiah bajalan nyo lai manuju ka taman. Di situ pun ado sorang puti jo dayang-dayangnyo. Kabau bataduah di bawah batang kayu nan rindang sambie mangusuak bagian badan yang diampok cako. Sorang Puti dalam karumunan lah tu mandakek. Di pacik dan dikusuaknyo badan kabau, taraso lamak pulo ka inyo. Alah tu, puti tu maminta pengawal mambaoknyo ka dalam istana. Puti tu kironyo adolah Puti Painau-Inau Ati.

Satibonyo di dalam istana, Puti Painau-Inau Ati basuo jo Rajo. Dicaritokannyo tantang hal kabau yang dibaoknyo. Indak ragu Puti Painau-Inau Ati manyampaikan bahwa kabau tu adolah umaknyo. Rajo maingek-ingek lai apo yang alah tajadi da-ulu. Lalu, Rajo manjawab "bararti inyo umak ambo juo." Bukan main sanangnyo hati Puti Painau-Inau Ati mandapek pengakuan sarupo itu dari Rajo.

Sayangnyo, kabau indak aek lai manahan sakik. Hinggo akhirnyo kabau manutup mato. Cuman aie mato sajo yang maalie dari mato Puti Painau-Inau Ati. Pemakaman pun diadokan bak macam pemakaman manusio. Puti Painau-Inau Ati nandak mamuliakan umaknyo untuak terakhir kali. Sasudah tu tumbuahlah sabatang kayu diateh kubua tu. Anehnyo batang kayu tu babuah kepiang-kepiang ameh. Puti Painau-Inau Ati mambagikannyo untuk rakyat miskin.

Ruponyo carito ko sampai pulo ka talingo duo puti yang lain. Nandak pulonyo ka ameh tu. Tapi kalau urang tu yang nandak maambiak buahnyo, serta merta buah ameh barubah manjadi buah mingkudu yang busuak baunnyo. Cuma Puti Painau-Inau Ati sajo yang bisa mamacik dan maabiak buah tu. Karano Cuma inyo yang mantang bersih atinyo kamanarimo umaknyo bak apopun bantuak nyo. ***[EHZ]***

TERBITAN

Dari
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH

***Respons Islam terhadap Hegemoni Barat Aceh Vs Portugis (1500-1579)*, Amirul Hadi,.Ph.D, 191 halaman, 2007**

Buku ini berisi tentang respons kerajaan Aceh terhadap kehadiran Portugis di Melaka dan dampaknya terhadap kebangkitan Aceh pada abad ke-16. Respons kerajaan Aceh diwujudkan dalam beberapa aspek penting, yaitu militer, manuver politik, kompetisi dagang dan agama. Pada aspek agama Portugis dan Aceh merupakan penganut agama yang fanatik. Portugis adalah penganut Katolik yang kuat, hingga tercetusnya perang Salib. Sementara, Aceh adalah kerajaan Islam yang sangat kuat melaksanakan kepercayaan dan tradisi keagamaannya. Persaingan antara kedua kekuatan ini tidak hanya meliputi aspek ekonomi, akan tetapi yang paling penting adalah pergumulan agama yang sangat fundamental. Kebangkitan Aceh sebagai sebuah kekuatan baru yang disegani di kawasan Barat Nusantara. Satu hal yang menarik bahwa Aceh sebelumnya adalah sebuah kerajaan pantai yang kecil kemudian berkembang menjadi sebuah kekuatan besar pada awal abad ke-16. Kemajuan Aceh ini dapat dicermati dalam berbagai aspek.

Buku ini memberikan gambaran kepada kita tentang sejarah perlawanan rakyat Aceh terhadap kehadiran Portugis, sebagai rival dagang dan musuh agama. Perlawanan terhadap Portugis di dukung oleh bantuan persenjataan militer Turki Usmani dan kerajaan-kerajaan Islam di kawasan India.

Pada prinsipnya penguasaan sebuah negara atas negara lain merupakan sebuah tindakan yang tidak dapat diterima. Namun itulah yang dilakukan oleh kelompok imperialis, mereka berusaha untuk menguasai setiap negara yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah, disamping itu mereka juga menyebarkan agamanya. Portugis sebuah negara kecil terletak di kawasan paling Barat Eropah telah memainkan peran penting dalam sejarah dunia, termasuk di Asia Tenggara. Ia merupakan bangsa Eropah pertama yang melakukan ekspansi ke segala penjuru dunia. **(CZ)**

BPNB ACEH
Koleksi Perpustakaan
BPNB-3109